

**PROBLEMATIKA INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK
DI MTsS NURUL ISLAM ACEH TENGGARA**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

PUTRI ANGGRAINI
NIM. 190201128

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2024 M/ 1446 H**

**PROBLEMATIKA INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK
DI MTsS NURUL ISLAM ACEH TENGGARA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh,

PUTRI ANGGRAINI
NIM. 190201128

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Disetujui Oleh,

Pembimbing I,

جامعة الرانيري

Dr. Sri Astuti, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198209092006042001

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

PROBLEMATIKA INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DI
MTsS NURUL ISLAM ACEH TENGGARA

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta diterima sebagai salah satu beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal :

Selasa, 20 Agustus 2024
15 Safar 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Sri Astuti, S.Pd.I., M.A
NIP. 198209092006042001

Sekretaris,



M. Yusuf, S.Ag., M.A
NIP. 197202152014111003

Penguji I,



Dr. Hayati, M.Ag
NIP. 196802022005012003

Penguji II,



Dr. Nurbayani Ali, S.Ag., M.A
NIP. 197310092007012016

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Jl. Sidiyasa Banda Aceh



Prof. Safrudin, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 197301021979031003



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Anggraini
NIM : 190201128
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Problematika Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan bertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya; dan
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 04 Juni 2024

Yang menyatakan,



Putri Anggraini
190201128

ABSTRAK

Nama : Putri Anggraini
NIM : 190201128
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul : Problematika Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara
Tanggal Sidang : 20 Agustus 2024
Tebal Skripsi : 94 Halaman
Pembimbing I : Dr. Sri Astuti, S.Pd.I., M.A.
Kata Kunci : Problematika Internalisasi, Nilai-Nilai Akhlak, Siswa

Akhlak merupakan penanda yang mencerminkan esensi jiwa seseorang, karena dari keberadaan jiwa tersebutlah muncul tabiat, perilaku, dan budi pekerti individu. MTsS Nurul Islam harusnya menekankan pembelajaran keislaman yang mengedepankan nilai-nilai akhlak, namun terdapat masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang positif, seperti membuat keributan di kelas, tidak mematuhi aturan berpakaian, membuang sampah sembarangan, dan sering membolos.

Pertanyaan penelitian di skripsi ini adalah bagaimana problematika internalisasi nilai-nilai akhlak serta apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambatnya pada siswa di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data tersebut dianalisis melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ditemukan bahwa masih banyak siswa MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara kurang menerapkan adab berpakaian dan pergaulan sesuai syariat Islam, seperti berinteraksi dalam hal yang tidak penting di kelas. Problematika dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mencakup perbedaan latar belakang keluarga, metode pengajaran yang kurang variatif, dan interaktif, serta dukungan orang tua yang terbatas. Meskipun ada dukungan dari guru yang berkomitmen tinggi dan program sekolah yang mendukung, kurangnya tenaga pengajar dan metode pembelajaran yang tidak optimal menjadi penghambat utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulisan skripsi yang berjudul "Problematika Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak di MTs Nurul Islam Aceh Tenggara" dapat diselesaikan tepat waktu. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam yang telah mewariskan Al-Qur'an dan sunnahnya sebagai pedoman hidup dan sumber ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta, Alm Ayahanda dan Ibunda serta Abang dan Kakak Ipar ku tersayang, seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi, doa, dan dukungan penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag, sebagai Rektor UIN Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Ar-Raniry.
3. Ibu Dr. Sri Astuti, S.Pd.I., M.A. selaku pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan memberikan waktu serta perhatian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.Ed., Ph.D, beserta seluruh Wakil

Dekan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta para staf yang telah membantu penulis selama ini hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Abdul Adi, S.Pd, I selaku Kepala Madrasah MTsN Nurul Islam Aceh Tenggara, serta dewan guru, ustadz dan ustadzah serta para peserta didik dan santri yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan yang telah banyak berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi tenaga, pikiran, materi, maupun moral. Terima kasih atas kesabaran dan dukungan yang telah diberikan. Semoga kita terus dapat memperbaiki kekurangan dan menambah apa yang diperlukan di masa depan.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis berharap semoga dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para mahasiswa/i dan dapat berkontribusi dalam pengembangan wawasan serta peningkatan ilmu pengetahuan bagi kita semua. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Banda Aceh, 12 Agustus 2024

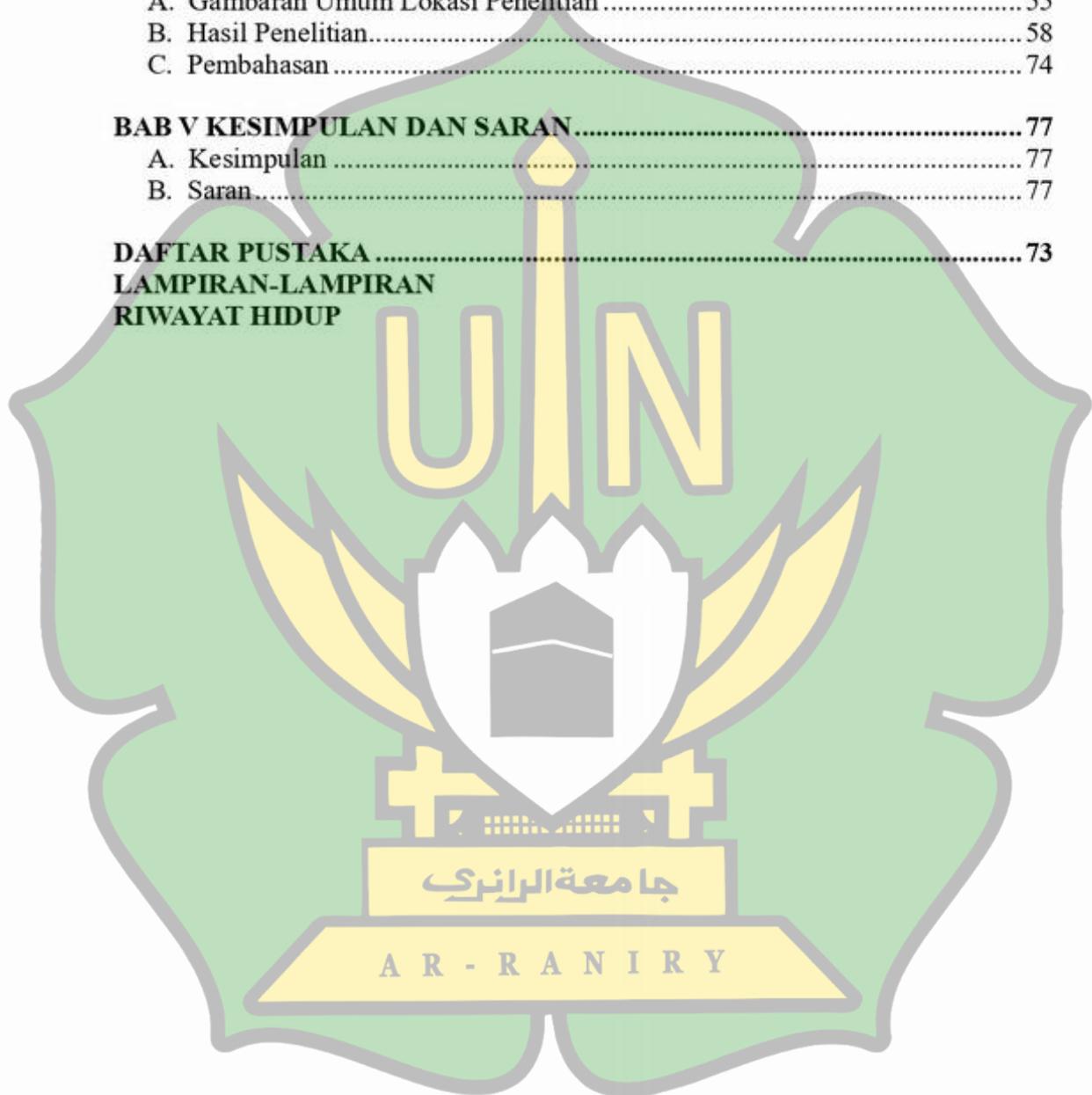
Penulis,

Putri Anggraini

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	16
F. Penelitian Relevan.....	8
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Internalisasi Nilai	13
1. Pengertian Internalisasi Nilai	13
2. Tahap-Tahap Internalisasi Nilai	15
B. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Akhlak	19
1. Pengertian Nilai-Nilai Akhlak.....	19
2. Landasan Akhlak Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah	23
3. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak	25
4. Macam-Macam Akhlak.....	27
C. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah	32
1. Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah.....	32
2. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak.....	34
3. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak	35
4. Elemen-Elemen Mata Pelajaran Akidah Akhlak.....	37
5. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak	39
D. Materi-Materi Pembelajaran Akhlak di Madrasah.....	40
E. Faktor-Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Sumber Data	48
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	49

D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Instrumen Penelitian	51
F. Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
B. Hasil Penelitian.....	58
C. Pembahasan	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel No

Tabel 2.1 Elemen-Elemen Mata Pelajaran Akidah Akhlak	37
Tabel 2.2 Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak	39
Tabel 2.3 Materi-materi pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah kelas VII-IX	40
Tabel 4.1 Data Guru MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara	57
Tabel 4.2 Data Siswa MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara	58



DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 4.1 Data Guru dan Staf Pengajar SDN Monsinget.....	45
Tabel 4.2 Data Siswa SDN Monsinget.....	45



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Namun pada kenyataannya pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan hal - hal yang bersifat kognitif atau kecerdasan, sedangkan hal lain seperti pengendalian diri, kepribadian, tanggung jawab, dan akhlak mulia masih terpinggirkan. Hal tersebut masih dianggap kurang penting dibanding dengan prestasi akademik para peserta didik.¹

Pendidikan Islam merupakan upaya seorang Muslim yang bertakwa, yang secara sadar dan terarah berusaha membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk mencapai puncak pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, dengan memanfaatkan nilai-nilai serta prinsip-prinsip Islam sebagai panduan utama dalam proses pendidikan tersebut.²

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan Anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI No. 14 Tahun 2005) Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi, yang menyebutkan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam

¹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Esensi, 2013), h. 10.

² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 22.

bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing guru sudah memposisikan dirinya sebagai fasilitator pendidikan akhlak bagi siswa.³

Berbagai problematika dapat muncul dalam setiap proses pembelajaran, baik terkait dengan penyampaian materi, keterlibatan siswa, peran guru, maupun fasilitas yang tersedia. Pembelajaran, sebagai kegiatan yang terencana, bertujuan untuk mengkondisikan atau merangsang individu agar dapat belajar secara efektif sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran memiliki dua fokus utama. Pertama, bagaimana individu melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui proses belajar. Kedua, bagaimana guru menyampaikan ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.⁴ Oleh karena itu, makna pembelajaran mencakup kondisi eksternal yang mencakup berbagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengkondisikan individu agar dapat belajar dengan optimal.

Proses pembelajaran sering kali dihadapi oleh berbagai problematika atau permasalahan, baik oleh pendidik maupun peserta didik. Setiap guru, di berbagai sekolah atau madrasah, mengalami tantangan yang mungkin bersifat umum atau spesifik. Umumnya, problematika yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sebagaimana diungkap oleh Suyanto dan Asep Jihad, guru sering menghadapi permasalahan umum terkait dengan tugas pokoknya sebagai pendidik

³ Dwi Harmita, Deka Nurbika dan Asiyah, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Siswa". *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, Vol. 5, No. 1, 2022, h.119.

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5.

dalam menjalankan proses belajar mengajar. Dengan demikian, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan yang muncul dalam setiap tahapan pembelajaran.⁵

Akhlak merupakan penanda yang mencerminkan esensi jiwa seseorang, karena dari keberadaan jiwa tersebutlah muncul tabiat, perilaku, dan budi pekerti individu. Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan baik atau buruknya seseorang tidak dapat dinilai semata dari aspek fisik seperti tinggi badan, warna kulit, atau kekayaan materi. Sebaliknya, penilaian terhadap kebaikan atau keburukan seseorang bersumber dari hati dan tindakan nyata yang dilakukan. Allah SWT dalam firman-Nya menjelaskan konsep ini dengan tegas, menyatakan, "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Al-Hujurat:13). Ayat ini mengajarkan bahwa keutamaan seseorang tidak terletak pada status sosial, kekayaan, atau penampilan luarnya, melainkan pada tingkat ketakwaannya kepada Allah.

Proses pembelajaran, yang melibatkan guru dan peserta didik, merupakan suatu dinamika unik dan kompleks. Keterlibatan dua kelompok manusia ini memerlukan interaksi yang senantiasa mencerminkan nilai-nilai akhlak yang positif, seperti kesabaran, keadilan, dan empati. Guru yang memiliki akhlak baik tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, tetapi juga memberikan contoh yang baik bagi peserta didik, memperkuat hubungan

⁵ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Esensi, 2013), h. 10.

interpersonal dalam kelas, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Pengelolaan aspek dan komponen pembelajaran yang saling berpengaruh juga memerlukan integritas dan tanggung jawab, di mana akhlak yang baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan etis. Dengan memperhatikan nilai-nilai akhlak dalam seluruh proses pembelajaran, tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara holistik, membangun karakter kemanusiaan, dan menciptakan pembelajaran yang efektif serta efisien.⁶

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada tanggal 18 Desember 2023 di MTsS Nurul Islam, terlihat masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku akhlak yang kurang positif, seperti keributan di dalam kelas selama jam pelajaran, tidak mengikuti aturan berpakaian yang telah ditetapkan oleh sekolah, membuang sampah secara sembarangan, dan seringnya bolos sehingga tidak masuk ke dalam kelas.⁷ Padahal, MTsS Nurul Islam merupakan sekolah yang mengimplementasikan pembelajaran keislaman yang di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlak. Dari latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam mengenai problematika dan faktor reduksi serta penghambat internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa tersebut. Maka yang menjadi judul dalam penelitian ini adalah "**Problematika Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara**".

⁶ Sobri. *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), h. 109.

⁷ Observasi awal peneliti pada tanggal 18 Desember 2023 di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana problematika internalisasi nilai-nilai akhlak siswa di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara?
2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak siswa di MTS Nurul Islam Aceh Tenggara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja problematika internalisasi nilai-nilai akhlak siswa di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai akhlak di MTS Nurul Islam Aceh Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi peneliti-peneliti masa depan dalam memahami serta penyebab permasalahan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan peneliti dapat menyadari betapa pentingnya untuk mengetahui problematika internalisasi nilai-nilai akhlak yang terdapat pada siswa serta hal yang menjadi penyebabnya, dengan begitu

peneliti dapat merumuskan metode atau pembelajaran Ketika menjadi guru yang menanamkan nilai-nilai tersebut ke siswa.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para guru atau pembimbing dalam mengatasi problematika serupa yang terjadi dengan memaparkan penyebab dari masalah tersebut.

E. Definisi Operasional

Untuk mencegah kesalahan penafsiran dalam penelitian skripsi ini, penjelasan beberapa istilah dalam judul diberikan agar dapat menjadi panduan pemahaman. Penulis memberikan definisi istilah yang menjadi dasar untuk memahami penelitian ini dengan judul "Problematika Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak di MTS Nurul Islam Aceh Tenggara."

1. Problematika.

Istilah "problem" merujuk pada suatu "masalah atau persoalan", sedangkan "problematika" menggambarkan keadaan yang masih menyebabkan perdebatan dan memerlukan penyelesaian.⁸ Problematika mencirikan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang memerlukan penyelesaian atau perhatian lebih lanjut.⁹ Oleh karena itu, problematika yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu permasalahan internalisasi akhlak yang membutuhkan jalan keluar penyelesaian.

⁸ Problematika, *KBBI Daring* (Kemdikbud: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) Diakses pada 2 Maret 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/masalah>.

⁹ Bambang Marhiyato, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 402.

2. Internalisasi

Internalisasi adalah proses penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai, yang kemudian menghasilkan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku.¹⁰ Menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses di mana nilai-nilai yang berasal dari lingkungan eksternal diadopsi dan menjadi bagian dari keinternalan individu atau kelompok.¹¹ Oleh karena itu, internalisasi merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai akhlak ke dalam jiwa siswa sehingga nilai-nilai tersebut mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-Nilai Akhlak

Nilai, menurut KBBI, mengacu pada sifat-sifat atau hal-hal yang dianggap penting atau bermanfaat bagi kemanusiaan, sesuai dengan hakikatnya.¹² Sementara itu, akhlak merujuk pada berbudi pekerti dan kelakuan.¹³ Sedangkan menurut Sutarjo Susilo, kata "nilai" berasal dari bahasa Latin "*vale're*", yang berarti berguna dan memiliki kekuatan. Dengan demikian, nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan paling benar sesuai dengan keyakinan individu atau kelompok.¹⁴ Akhlak mencakup seperangkat norma moral, nilai etika, dan perilaku yang mencerminkan karakter dan budi pekerti seseorang. Ini mencakup

¹⁰ Internalisasi, *KBBI Daring* (Kemdikbud: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) Diakses pada 2 Maret 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi>.

¹¹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), h. 5-6.

¹² Nilai, *KBBI Daring* (Kemdikbud: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) Diakses pada 2 Maret 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>.

¹³ Akhlak, *KBBI Daring* (Kemdikbud: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) Diakses pada 2 Maret 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak>.

¹⁴ Sutarjo Susilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h.19.

tindakan, sikap, dan moralitas yang diakui dan dihargai dalam masyarakat atau agama. Akhlak menjadi dasar penilaian terhadap kebaikan atau keburukan suatu perilaku, serta memberikan panduan untuk berinteraksi dengan sesama manusia dengan bijaksana, integritas, dan keadilan.¹⁵ Dengan demikian, nilai-nilai akhlak mengarah pada prinsip-prinsip etika yang menjadi pedoman dalam interaksi sosial sehingga membentuk sifat-sifat yang baik bagi siswa. Nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan seperti sopan santun dengan orang tua, guru, teman, cara berpakaian yang sesuai dengan aturan syariat, disiplin, adab perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja, adab berjalan, berpakaian, makan minum dan lain sebagainya.

4. MTS Nurul Islam

MTs Nurul Islam, yang terletak di Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara, Aceh, merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama. Dalam melaksanakan aktivitas pendidikannya, MTs Nurul Islam berada di bawah pengawasan Kementerian Agama.

F. Penelitian Relevan

Dari beberapa judul penelitian yang pernah diangkat oleh penelitian sebelumnya, ada dua judul yang hampir memiliki persamaan dalam penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Penelitian oleh Etik Kurniawati (2017) dengan judul "*Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Tunagrahita dalam Pendidikan Vokasional (Studi Deskriptif Kualitatif di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "Raharjo"*

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2022), h. 15.

Sragen)". Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan: metode yang diterapkan melibatkan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, pemberian hadiah, dan hukuman. Pembentukan akhlak mencakup aspek akhlak terhadap diri sendiri, seperti kemandirian hidup, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kemampuan berinteraksi sosial dengan lingkungan.¹⁶

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus kajiannya. Penelitian tersebut difokuskan pada implementasi penanaman nilai-nilai akhlak pada subjek penelitian dengan menggunakan metode tertentu, sementara penelitian ini berfokus pada problematika internalisasi nilai-nilai akhlak beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Selain itu, perbedaan signifikan lainnya terdapat pada kelompok sampel atau subjek penelitian. Penelitian tersebut berorientasi pada mahasiswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa tingkat MTs.

2. Penelitian oleh Miftakhul Muthoharoh (2021) yang berjudul "*Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan proses penanaman nilai-nilai moral Islam dalam membentuk

¹⁶ Etik Kurniawati, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif Di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "Raharjo" Sragen." *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, 2017, h. 264.

karakter siswa dilakukan melalui tahap transformasi nilai dimana memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa dengan metode kesopanan dan pembiasaan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa serta metode pengawasan, nasihat, dan teguran/sanksi. Dampak internalisasi nilai-nilai moral Islam dalam membentuk karakter siswa berupa pencapaian akademis yang memuaskan dan sikap atau karakter siswa yang semakin terorganisir.¹⁷

Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus kajiannya. Penelitian tersebut berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter pada siswa SMA melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada problematika internalisasi nilai-nilai akhlak beserta faktor pendukung dan penghambatnya pada siswa MTs.

3. Penelitian oleh Puspo Nugroho, dkk. (2021) yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini di Era Pandemi Covid-19*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai karakter pada anak usia dini, upaya guru dalam menginternalisasikan nilai karakter di tengah pandemi Covid-19 (pembiasaan berkelanjutan, pembelajaran blended learning, multi metode, dan penguatan parenting), serta problematika dalam pelaksanaan internalisasi (kurang responsifnya orang tua, kendala teknologi, ketersediaan jaringan yang kurang

¹⁷ Miftakhul Muthoharoh, "Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah". *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03, No. 2, 2021, h. 24.

memadahi, kehilangan kemandirian anak). Solusi ditemukan melalui pembentukan paguyuban orang tua sebagai wadah komunikasi dan berbagi informasi.¹⁸

Adapun perbedaannya, penelitian ini berfokus pada anak usia dini selama masa pandemi COVID-19, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti difokuskan pada siswa MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara dan dilaksanakan selama jam sekolah.

4. Penelitian oleh Nindiya Norianda, dkk. (2021) berjudul *Internalisasi nilai dan karakter melalui budaya sekolah (Studi budaya sekolah jumat berkah"*

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru dan peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah Jumat Berkah terdapat nilai religius, nasionalisme, kreativitas dan gotong royong yang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik sebagai upaya untuk membentuk dan memperbaiki karakter. Karakter yang dapat dibentuk melalui budaya sekolah Jumat Berkah adalah karakter tangguh, bersih dan sehat, disiplin, peduli lingkungan, kerja sama, tanggung jawab, kreatif dan tolong menolong.¹⁹

Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan terletak pada focus penelitiannya dimana peneliti berfokus pada problematika serta faktor

¹⁸ Puspo Nugroho, Faiq Zahrotul Inayah, dan Novi Linda Musdalifah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini di Era Pandemi Covid-19." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 9 No. 2, 2021, h. 330.

¹⁹ Nindiya Norianda, Jagad Aditya Dewantara dan Sulistyarini, "Internalisasi nilai dan karakter melalui budaya sekolah (Studi budaya sekolah jumat berkah". *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, Vol.5, No.1, 2021, h. 45.

pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap siswa MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dirancang untuk mengarahkan setiap unsur pembahasan pada skripsi ini, peneliti membuat sesuai dengan masing-masing bab. Peneliti membanginya menjadi 5 (bab), yang masing-masing bab terdiri beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan berupa gambaran umum penelitian, uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II, landasan teori bab ini membahas tentang evektifitas pengertian evektivitas, pengertian metode make a match, pengertian hasil belajar siswa, dan pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB III, metode penelitian yang berisikan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, hasil penelitian dan pembahasan. Akan diuraikan di bab ini berupa hasil penelitian penulis yang telah di validitasi sehingga hasilnya tersebut bisa dilihat, sebagaimana mengajukan pertanyaan-pertanyaan dirumusan masalah terlebih dahulu dan hasil penelitian.

BAB V, penutup akan menyimpulkan diskusi hasil penelitian serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Secara etimologis, internalisasi berasal dari kata “*intern*” atau “*internal*” yang berarti bagian dalam atau di dalam, kata internal tersebut mendapat akhiran – *isasi* yang artinya proses. Internalisasi dapat disebut sebagai proses memasukkan atau menanamkan.²⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi dapat didefinisikan sebagai proses penghayatan, khususnya dalam konteks suatu ajaran, doktrin, atau nilai. Lebih rinci, internalisasi mencakup pemahaman mendalam yang menghasilkan keyakinan dan kesadaran terhadap kebenaran doktrin atau nilai tersebut, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang.²¹ Oleh karena itu, internalisasi merupakan usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang tercermin dalam sikap seseorang.

Proses internalisasi nilai-nilai melalui perjalanan panjang dimulai dari masa kecil hingga mencapai puncaknya. Ini melibatkan tiga tahap penting dalam menginternalisasi nilai-nilai religius, moral, budaya, serta nilai-nilai demokratis yang menjadi bagian dari gaya hidup sebagian besar masyarakat dunia saat ini. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dianggap sebagai pilar utama dalam mendorong proses ini dan juga dalam melawan dampak negatif dari

²⁰ Lia Arofah, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Insan Cendekia Al-Mujtaba Sukoharjo*, (Surakarta: Skripsi, 2014), h. 4.

²¹ Internalisasi, *KBBI Daring* (Kemdikbud: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) Diakses pada 2 Maret 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi>.

pergeseran nilai-nilai yang mungkin terjadi akibat kemajuan sains dan pengetahuan yang pesat.²²

Ahmad Tafsir membedakan konsep internalisasi dan personalisasi, namun menekankan bahwa kedua proses tersebut seharusnya berjalan bersamaan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Internalisasi diartikan sebagai usaha untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan dari lingkungan eksternal ke internal individu. Sementara itu, personalisasi merujuk pada upaya menjadikan pengetahuan dan keterampilan tersebut menyatu secara mendalam dengan pribadi individu.²³ Internalisasi merupakan langkah awal dalam memasukkan elemen-elemen eksternal ke dalam diri, sedangkan personalisasi menunjukkan integrasi yang lebih dalam hingga elemen tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian individu. Oleh karena itu, internalisasi dapat diartikan sebagai proses penanaman sesuatu ke dalam jiwa seseorang sehingga hal tersebut menjadi miliknya dan tercermin dalam sikap serta perilaku individu.

Menurut Chabib Toha, nilai diartikan sebagai sifat yang melekat pada sesuatu, khususnya sistem kepercayaan, yang memiliki hubungan dengan subjek yang memberikan arti, yaitu manusia yang meyakiniinya. Dengan kata lain, nilai merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai pedoman dalam menentukan tingkah laku.²⁴

²² Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, (Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2017), h. 8.

²³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 229.

²⁴ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai adalah proses dimana nilai-nilai dimasukkan ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai-nilai tersebut dapat menyatu dengan kepribadian individu, tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ketika dikaitkan dengan pembentukan akhlak, internalisasi nilai merujuk pada proses penanaman nilai-nilai akhlak ke dalam jiwa peserta didik, yang kemudian memengaruhi sikap dan perilaku mereka.

2. Tahap-Tahap Internalisasi Nilai

Proses internalisasi dapat diartikan sebagai perjalanan menuju pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa. Pertumbuhan tersebut terjadi ketika siswa memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam pengajaran agama, dan kemudian nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari sistem nilai dirinya. Sebagai hasilnya, siswa akan mengarahkan seluruh pernyataan sikap, perilaku, dan tindakan moralnya dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai tersebut.²⁵

Penyataan ini mengindikasikan bahwa proses penanaman nilai, khususnya yang terkandung dalam pengajaran agama, dapat tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan moral siswa dalam menjalani kehidupan.

Menurut Muhaimin dalam Miftakhul Muthoharoh²⁶ mengatakan, ada tiga fase tahapan proses internalisasi pendidikan karakter kepada siswa, antara lain:

²⁵ Zakiah Derajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), h. 201.

²⁶ Miftakhul Muthoharoh, "Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah". *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03, No. 2, 2021, h. 29-30.

- 1) Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam memastikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- 2) Tahap interaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi nilai: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Adapun tahap-tahap dari internalisasi menurut pandangan lain adalah:

- a. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini, guru hanya memberikan informasi mengenai nilai-nilai yang dianggap baik atau kurang baik kepada siswa. Komunikasi pada tahap ini bersifat satu arah, di mana guru yang aktif memberikan informasi secara verbal. Pada tahap ini, proses masih sebatas pemindahan pengetahuan dari guru ke siswa, dan nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik. Pengetahuan ini memiliki potensi untuk hilang jika ingatan seseorang tidak cukup kuat.²⁷

²⁷ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu". *Ta'lim, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 2, 2016, h. 197.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap ini mencapai kedalaman yang lebih besar dibandingkan dengan tahap transaksi. Pada tahap ini, penampilan guru di depan siswa tidak lagi hanya terkait dengan sosok fisiknya, melainkan juga mencakup sikap mental dan kepribadiannya. Begitu pula, respon siswa terhadap guru tidak hanya melibatkan gerakan atau penampilan fisik, tetapi juga melibatkan sikap mental dan kepribadian guru. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi, terjadi komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.²⁸

c. Tahap transinternalisasi

Pada tahap ini, kedalaman pengalaman lebih signifikan dibandingkan dengan tahap transaksi. Penampilan guru di depan siswa tidak lagi hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mencakup sikap mental atau kepribadian guru. Demikian pula, respon siswa terhadap guru tidak hanya terkait dengan gerakan atau penampilan fisik, melainkan juga dipengaruhi oleh sikap mental dan kepribadian guru. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi, terjadi komunikasi dua kepribadian yang masing-masing aktif terlibat, menciptakan dimensi pengalaman yang lebih mendalam.²⁹

Proses transinternalisasi ini dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu:

²⁸ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Ed. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya:2001), h. 178.

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 14.

- 1) Menyimak (*receiving*), yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya, dalam hal ini mencakup:
 - a. Penysadaran, artinya siswa menyadari akan segala sesuatu yang sedang diberikan, sehingga ia menarik perhatian penuh terhadapnya.
 - b. Kemauan untuk menerima, artinya siswa bersikap mau menerima berbagai kenyataan dalam pengajaran agama.
 - c. Perhatian yang terarah, artinya setelah siswa memiliki persepsi, perhatiannya terarah kepada sesuatu rangsangan tertentu yang baru.³⁰
- 2) Menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut. Dalam hal ini siswa diberi motivasi agar menerima secara aktif, ada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam menerima pelajaran yang merupakan pangkal dari belajar sambil berbuat.³¹
- 3) Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.
- 4) Mengorganisasi nilai (*organization of value*), yakni aktivitas siswa mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.

³⁰ Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 86.

³¹ Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan...*, h. 86.

5) Karakteristik nilai (characterization by a value or value complex), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya) yang tidak dipisahkan lagi dari kehidupannya.

Proses internalisasi mencakup penanaman nilai-nilai dalam diri peserta didik untuk mengubah perilaku dan membentuk kepribadian mereka. Fokus utama internalisasi adalah pada aspek sikap dan tingkah laku siswa. Oleh karena itu, sejauh mana nilai-nilai akhlak dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa bergantung pada sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam diri mereka.

B. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Akhlak

1. Pengertian Nilai-Nilai Akhlak

Istilah "akhlak" merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluq*," yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.³² Konsep akhlak mencakup berbagai dimensi moral dan etika yang mencerminkan kualitas karakter dan moralitas individu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "akhlak" diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.³³

Penting untuk mencermati bahwa akhlak tidak hanya mencakup tindakan atau perilaku luar, tetapi juga mencakup aspek internal, seperti niat, motivasi, dan sikap seseorang terhadap orang lain. Akhlak dapat diartikan sebagai keadaan jiwa seseorang yang menjadi pendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Dalam konteks ini, akhlak

³² H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 11.

³³ Akhlak, *KBBI Daring* (Kemdikbud: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) Diakses pada 2 Maret 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak>.

mencerminkan dimensi naluri atau dorongan batin yang mendorong individu untuk bertindak tanpa terlalu banyak pertimbangan rasional. Keadaan jiwa ini mencakup aspek-aspek internal, seperti nilai-nilai, keyakinan, dan naluri moral yang membimbing perilaku seseorang.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* bahwa akhlak adalah daya kekuatan yang tertanam dalam jiwa, yang mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.³⁴ Hal tersebut menggambarkan konsep bahwa akhlak tidak hanya bersumber dari aspek pikiran rasional semata, melainkan juga dari dimensi batiniah yang lebih mendalam. Menurut Al-Ghazali, daya kekuatan ini mencerminkan naluri moral yang terinternalisasi dalam diri seseorang, memotivasi individu untuk bertindak secara alami dan otomatis menuju kebaikan tanpa proses pertimbangan yang panjang.

Dengan demikian, akhlak menjadi landasan batin yang memandu perilaku seseorang secara intuitif, tercermin dalam tindakan-tindakan yang lahir secara spontan sebagai hasil dari kekuatan moral yang telah tertanam dalam jiwa. Meskipun demikian, pemahaman dan refleksi terhadap nilai-nilai moral tetaplah relevan dalam pengembangan akhlak yang berkualitas, sehingga individu dapat lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan yang dihasilkan oleh daya kekuatan batin ini.

Muhyiddin Ibnu Arabi mengungkapkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa melalui pertimbangan dan

³⁴ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 13.

pilihan terlebih dahulu.³⁵ Keadaan ini bisa bersifat tabiat atau bawaan, namun juga mungkin merupakan hasil dari kebiasaan yang terbentuk melalui latihan dan usaha yang gigih. Ibrahim Anis juga menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tersemat dalam jiwa, yang menghasilkan berbagai jenis perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, baik itu perbuatan yang positif maupun negatif.³⁶

Berdasarkan beberapa pandangan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat bawaan manusia yang melekat dalam jiwanya, yang kemudian mendorong timbulnya berbagai perbuatan. Perbuatan yang dimaksud bukanlah hasil dari tindakan yang tidak disengaja atau tanpa kehendak, melainkan merupakan hasil dari kemauan yang kuat terhadap suatu perbuatan. Dengan kata lain, perbuatan tersebut dilakukan atas dasar keinginan yang disadari dan dikehendaki dengan sengaja.

Yunahar Ilyas melengkapi pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa akhlak bukan hanya sekadar tata aturan atau norma perilaku yang mengatur interaksi antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan seluruh semesta.³⁷ Dengan demikian, akhlak dapat dipandang sebagai perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari seseorang, yang melibatkan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif ini, akhlak menjadi suatu pedoman etis yang mencakup dimensi hubungan yang holistik, menekankan

³⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 14.

³⁶ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), h. 19.

³⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), h. 1.

pentingnya keseimbangan dalam interaksi antarindividu, ketaatan terhadap nilai-nilai spiritual, dan tanggung jawab terhadap lingkungan serta alam semesta secara keseluruhan.

Sedangkan pengertian nilai, dapat didefinisikan sebagai landasan kehidupan dan perilaku manusia yang memiliki manfaat dan kegunaan bagi individu dan masyarakat.³⁸ Berkaitan dengan akhlak, nilai tersebut mencakup keyakinan seseorang dalam berperilaku atau memiliki budi pekerti mulia yang sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat, dengan tujuan membentuk manusia yang memiliki kepribadian terpuji. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa merupakan upaya madrasah atau sekolah untuk mendorong proses penanaman nilai-nilai tersebut dalam diri siswa, sehingga dapat berpengaruh positif terhadap tingkah laku mereka.

Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah dan lain sebagainya.³⁹

³⁸ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 11.

³⁹ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 14.

2. Landasan Akhlak Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah

Setiap individu menunjukkan perilaku yang berbeda-beda, yang membedakan satu sama lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat norma-norma yang menjadi batasan dalam berperilaku, dan norma-norma ini menjadi dasar akhlak seseorang. Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah standar utama untuk menilai apakah sifat seseorang baik atau buruk. Apa yang dianggap baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, sementara yang dianggap buruk sebaiknya dihindari. Dengan demikian, Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi panduan moral utama bagi umat Islam dalam menentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁰

Akhlak memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, sebagaimana dijelaskan secara tegas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menguraikan pendekatan yang menjadikannya sebagai sumber utama pengetahuan tentang nilai dan akhlak. Akhlak mulia dan buruk digambarkan melalui karakter manusia, sejarah, serta realitas kehidupan pada masa penurunan Al-Qur'an. Hal ini juga ditegaskan dalam surah Al-Azhab ayat 21, yang menunjukkan bagaimana akhlak merupakan sifat yang melekat pada diri Rasulullah SAW.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ۗ

⁴⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 20.

Artinya: *“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”*⁴¹

Selain itu, dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4, Allah berfirman:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*.⁴²

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW adalah sosok yang menjalankan ajaran Al-Quran dengan menerapkan perintah-perintahnya dan menjauhi larangannya. Selain itu, Rasulullah juga dianugerahi oleh Allah dengan karakteristik akhlak yang luhur, seperti sifat pemalu, dermawan, berani, pemaaf, penyantun, dan berbagai akhlak terpuji lainnya. Oleh karena itu, pribadi Rasulullah SAW merupakan teladan yang paling ideal untuk diikuti dalam membentuk kepribadian yang memiliki akhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang menunjukkan bahwa Rasulullah adalah contoh yang sempurna untuk dijadikan teladan dalam menanamkan akhlakul karimah dalam diri manusia.

Sedangkan hadist nabi yang mendasari sumber hukum akhlak adalah:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَنْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

⁴¹ Q.S. Al-Azhab (33) ayat 21.

⁴² Q.S. Al-Qalam (68) ayat 4.

Artinya: *Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan amal selain akhlak yang baik.*⁴³

Dari segi hukum, ajaran mengenai akhlak mulia secara eksplisit diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Undang-undang ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, sekaligus mampu menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Selain itu, pendidikan nasional diarahkan untuk menciptakan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab sesuai dengan pandangan serta prinsip-prinsip Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945.⁴⁴ Dengan demikian, ajaran akhlak mulia menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan oleh undang-undang, menekankan pentingnya pembentukan karakter dan moral dalam rangka mencapai kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

3. Internalisasi nilai-nilai akhlak

Akhlak merupakan aspek yang tertanam kuat dalam diri seseorang, mendorongnya untuk berperilaku tanpa perlu memikirkannya terlebih dahulu.⁴⁵ Budi pekerti yang mulia menjadi indikasi keberhasilan dalam menuntut ilmu, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Akhlak menjadi cerminan utama kesuksesan seorang peserta didik dalam belajar, merupakan manifestasi fisik dari

⁴³ Hadits Abu Daud Nomor 4166, <https://ilmuislam.id/hadits/4013/hadits-abu-daud-nomor-4166> Diakses pada 26 Maret 2024.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), h. 211.

⁴⁵ Ervin Sanika & Fathi Hidayah, "Program Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas (Studi Kasus di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019)". *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, 2018, h. 82–93.

karakternya. Meskipun karakter manusia tidak hanya ditentukan oleh tabiat lahiriah, namun juga dapat dibentuk melalui proses pendidikan. Pendidikan dengan nilai-nilai akhlak dianggap sebagai elemen yang tak terpisahkan, memperkuat keberhasilan seseorang dalam belajar. Nilai-nilai agama Islam dan pendidikan dianggap sebagai fondasi penting bagi pembangunan karakter bangsa, dan perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa.⁴⁶

Internalisasi nilai-nilai akhlak adalah suatu proses di mana seseorang mengadopsi dan memahami secara mendalam nilai-nilai moral dan etika yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Proses ini melibatkan upaya untuk memahami, menerima, dan menghayati nilai-nilai tersebut agar mereka tidak hanya menjadi bagian dari pemahaman intelektual, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku yang dimiliki individu sesuai dengan standar moral yang diinginkan. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai akhlak melibatkan lebih dari sekadar pemahaman konseptual. Ini melibatkan proses yang lebih dalam yang melibatkan pengalaman langsung, bimbingan, dan pembinaan secara aktif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam kesadaran dan tindakan individu.

Internalisasi nilai-nilai akhlak merupakan aspek krusial dalam pendidikan, di mana sekolah menjadi platform yang sesuai untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Peran guru menjadi sangat penting dalam memberikan informasi, pengetahuan, dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada

⁴⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 64.

⁴⁷ Mashuri, Imam, dan Ahmad Aziz Fanani, "Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi". *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, Vo. 19, No. 1, 2021, h. 157-169.

siswanya. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertindak sebagai model yang membimbing dan menginspirasi siswa untuk memahami, menerima, dan menghayati nilai-nilai moral secara mendalam.⁴⁸ Dengan demikian, sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga merupakan lingkungan yang memfasilitasi perkembangan moral dan etika peserta didik.

4. Macam-macam akhlak

Dalam pandangan Islam, akhlak atau perilaku dibagi menjadi dua kategori utama: akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *madzmumah* (tercela). Akhlak *mahmudah* merujuk pada perilaku terpuji dalam agama Islam. Ini mencakup berperilaku baik terhadap Allah SWT, mengikuti ajaran Rasulullah SAW, memperlakukan sesama Muslim dengan baik, menghargai orang lain, dan melakukan tindakan-tindakan baik lainnya yang sesuai dengan ajaran agama. Sedangkan akhlak *madzmumah* adalah perilaku yang dianggap buruk dalam Islam. Contohnya termasuk menyekutukan Allah SWT dengan makhluk, menolak atau mengabaikan sunnah, dan melakukan tindakan-tindakan buruk lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.⁴⁹

Menurut Mahjuddin dalam Syabuddin Gade, akhlak *mahmudah* merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh para nabi dan orang-orang shiddiq (yang benar-benar jujur dan setia dalam iman). Mereka memiliki akhlak yang terpuji, mengikuti ajaran Allah SWT dengan baik, dan menjadi teladan bagi umat

⁴⁸ Susanto, Hery, Aji Setiaji, dan Neneng Sulastri, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa". *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2022, h. 556-564.

⁴⁹ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Banda Aceh, Naskah Aceh Nusantara, 2019), h. 18.

manusia. Sementara itu, akhlak *madzmumah* merupakan sifat-sifat yang tercela dan dimiliki oleh syaitan. Syaitan adalah makhluk yang membangkang terhadap perintah Allah SWT dan mengajak manusia untuk melakukan keburukan. Oleh karena itu, akhlak *madzmumah* adalah sifat-sifat yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan mengikuti jalan yang ditunjukkan oleh syaitan.⁵⁰

Dari penjelasan di atas, maka dapat dikatakan akhlak *mahmudah* merupakan akhlak terpuji yang harus di implementasi dalam kehidupan serta menghindari akhlak tercela atau akhlak *madzmumah*.

Menurut Ibnu Miskawih, akhlak adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong individu untuk bertindak tanpa memerlukan proses pemikiran atau pertimbangan yang panjang. Ada dua sumber utama dari sikap atau keadaan jiwa ini: pertama, yang berasal dari sifat bawaan atau watak individu (terperamen); dan kedua, yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan demikian, perilaku manusia terdiri dari unsur naluri bawaan serta unsur usaha yang dilakukan melalui pembiasaan dan latihan secara berulang-ulang.⁵¹

Menurut Muhammad Hafiz dkk.,⁵² akhlak terbagi menjadi empat macam dalam kajian ilmu akhlak, antara lain:

- a. *Akhlak falsafi* atau disebut juga Akhlak teoritik adalah bentuk akhlak yang melakukan eksplorasi mendalam terhadap isi Al-Quran dan Hadis dengan pendekatan rasional yang kontemplatif. Hal ini dilakukan untuk

⁵⁰ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 9.

⁵¹ Ibnu Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 55.

⁵² Muhammad Hafiz dkk., "Nilai Baik dan Buruk". *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2022, h. 181-187.

merumuskan teori yang mendalam dalam bertindak berdasarkan ajaran agama secara filosofis dan teoretis.

- b. *Akhlak Amali* adalah bentuk akhlak praktis yang terlihat dalam perbuatan nyata, di mana tindakan lebih penting daripada kata-kata, menunjukkan kesungguhan dalam bertindak daripada sekadar teori.
- c. *Akhlak Fardhi*, juga dikenal sebagai akhlak individu, mengacu pada tindakan seseorang yang tidak tergantung pada orang lain. Ini merupakan dasar dari hak asasi manusia dalam berpikir, berbicara, bertindak, dan mengembangkan diri. Akhlak ini dijaga oleh norma yang berlaku.
- d. *Akhlak Ijtima'i* atau akhlak jamaah adalah tindakan yang disepakati bersama, seperti akhlak dalam organisasi, partai politik, norma masyarakat, dan adat istiadat. Ini berdasarkan hasil musyawarah atau kesepakatan yang dipimpin oleh ketua atau pemimpin yang diakui kredibilitas dan legalitasnya.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa seseorang perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam berbagai sikap yang diperlukan, baik dalam konteks individu maupun dalam interaksi sosial yang melibatkan berbagai kelompok atau komunitas. Ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam perilaku agar dapat memenuhi tuntutan etika dan nilai-nilai yang berlaku dalam berbagai situasi.

Adapun menurut Abuddin Nata, yang disebut akhlak baik atau kebaikan adalah segala hal yang terkait dengan keagungan, martabat, kesenangan, dan

kasih sayang terhadap manusia.⁵³ Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, seperti yang dikutip oleh Rosihon Anwar, akhlak terpuji berakar pada ketundukan dan keinginan yang tinggi. Menurutnya, sifat-sifat terpuji berasal dari dua hal tersebut. Ia memberikan analogi tentang bagaimana bumi tunduk pada perintah Allah SWT: saat air turun, bumi merespons dengan subur dan menumbuhkan tanaman yang indah. Demikian pula, ketika manusia tunduk kepada Allah SWT dan menerima taufik-Nya, mereka akan menunjukkan sifat-sifat terpuji.⁵⁴

Menurut Muhammad Hafiz dkk, akhlak yang baik terdiri dari tiga macam, antara lain:⁵⁵

- a) Jujur (*Siddiq*): *Siddiq* berasal dari akar kata "*shadaqa*" yang berarti benar, yang dalam konteks ini lebih tepat diartikan sebagai jujur atau kejujuran. Kejujuran ini meliputi memberitahukan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kejujuran merupakan akhlak terpuji yang sangat penting dan membutuhkan kesungguhan untuk dipegang teguh. Allah menciptakan langit dan bumi dengan kejujuran, dan manusia diperintahkan untuk membangun hidup mereka atas dasar kejujuran. Ini melibatkan jujur pada diri sendiri, dalam perkataan, dalam janji, dan dalam usaha.
- b) Sabar (*Tabah*): Kesabaran adalah kemampuan menahan diri dari hal yang tidak diinginkan atau menerima dengan rela. Ini merupakan bagian penting dari akhlak yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia dan agama

⁵³ Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana Sabiq, 2002), h.76.

⁵⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 77.

⁵⁵ Muhammad Hafiz dkk., "Nilai Baik dan Buruk". *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2022, h. 181-187.

bagi seorang muslim. Kesabaran mencakup tiga hal: meninggalkan yang haram, menjalankan ibadah dan kewajiban, serta menerima cobaan dari Allah SWT.

- c) Berbaik Sangka (*Husnudzon*): Husnudzon berasal dari bahasa Arab yang berarti berprasangka baik. Dalam ajaran Islam, berprasangka baik ditekankan sebagai akhlak terpuji. Prinsip ini mengandung arti bahwa manusia sebaiknya memiliki pandangan positif terhadap Allah, diri sendiri, orang lain, serta situasi atau keadaan. Dalam Islam, berprasangka baik diyakini sebagai tindakan yang dianugerahkan pahala oleh Allah SWT, bahkan sebelum tindakan tersebut dilakukan atau diucapkan. Sebaliknya, berprasangka buruk yang tidak diungkapkan atau dilakukan tidak dianggap sebagai dosa. Husnudzon terhadap keputusan Allah juga penting, karena diyakini bahwa apa pun yang ditentukan Allah adalah yang terbaik bagi hamba-Nya. Oleh karena itu, setiap muslim diharapkan memiliki akhlak husnudzon sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.

Sedangkan akhlak yang buruk terbagi menjadi tiga macam, antara lain:

- a) Egois (*Al-ananiyah*): *Ananiyah* berasal dari kata '*ana*' yang berarti aku, yang mengarah pada sifat keakuan atau egois. Ini merujuk pada sikap hidup yang terlalu memprioritaskan diri sendiri bahkan dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Sikap ini dianggap tercela karena dapat merusak tatanan sosial masyarakat. Dampak dari perilaku ananiyah termasuk menimbulkan kekecewaan, merusak hubungan persaudaraan, memutuskan

tali silaturahmi, mendapat pengucilan dalam pergaulan, dan menimbulkan kebencian serta pertengkaran.

- b) Dengki: Dengki merupakan perasaan marah atau benci yang sangat kuat terhadap kesuksesan atau keberuntungan orang lain. Ini melibatkan rasa benci dalam hati terhadap kebahagiaan orang lain, sering kali disertai dengan keinginan agar kebahagiaan tersebut hilang atau dialihkan kepada dirinya sendiri.
- c) Ghadab: Ghadab adalah marah atau pemaarah, dan termasuk sifat tercela karena berasal dari sifat syaitan. Orang yang marah cenderung sulit mengontrol diri, oleh karena itu, seorang Muslim harus mampu mengendalikan dirinya agar tidak mudah marah. Marah yang berlebihan dapat membawa dampak buruk bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, disarankan untuk senantiasa bersikap sabar dan memperbanyak ampunan kepada Allah.

C. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah

1. Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran sebagai bagian dari Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah. Akidah berkaitan dengan rukun iman sebagai pokok keimanan seseorang yang tersimpan dalam hati dan diwujudkan dengan lisan dan perbuatan. Akidah mendorong seseorang melakukan amal saleh, berakhlak karimah dan taat hukum. Akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan. Akhlak menekankan pada bagaimana membersihkan diri (*tazkiyatun nufus*) dari perilaku tercela (*madzmumah*) dan

menghiasi diri dengan perilaku mulia (*mahmudah*) melalui latihan kejiwaan (*riyadlah*) dan upaya sungguh-sungguh untuk mengendalikan diri (*mujahadah*). Sasaran utama pendidikan akhlak adalah hati nurani, karena baik buruknya perilaku tergantung kepada baik dan berfungsinya hati nurani.

Akidah Akhlak memiliki peran yang penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, Akidah Akhlak secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar berakidah yang benar dan kokoh, berakhlak mulia untuk menuntun peserta didik menjadi pribadi yang saleh spiritual dan saleh sosial. Selain itu Akidah Akhlak juga diarahkan agar peserta didik memiliki pemahaman dasar-dasar agama Islam untuk mengenal, memahami, menghayati rukun iman dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia berdasarkan al- Qur'an dan hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pembiasaan.⁵⁶

Akidah Akhlak mengarusutamakan pada pembentukan sikap dan perilaku beragama melalui kontekstualisasi ajaran agama, pembiasaan, pembudayaan, dan keteladanan. Iklim akademis-religius perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga madrasah menjadi wahana bagi persemaian paham keagamaan yang moderat, internalisasi akhlak mulia, budaya antikorupsi, model kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang baik bagi masyarakat. Untuk itu, pembelajaran Akidah Akhlak memerlukan pendekatan yang beragam, tidak hanya ceramah, namun juga diskusi-interaktif, proses belajar yang berpusat

⁵⁶ Moh Isom, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022: Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2022), h. 39.

pada peserta didik (*student-centered learning*) yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), berbasis proyek nyata dalam kehidupan (*project based learning*), dan kolaboratif (*collaborative learning*).⁵⁷

2. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pada praktiknya, Pembelajaran Akidah Akhlak ditujukan untuk:⁵⁸

- a. Memberikan bimbingan kepada peserta didik agar kokoh dalam akidah yang berpijak pada paham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik.
- b. Mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisis perbedaan pendapat dan mengekspresikan akidah Islam dengan benar, sesuai dengan kemajemukan bangsa Indonesia melalui sikap *wasathiyyah* meliputi *tawassuth, i'tidal, tasamuh, dan tawazun*.
- c. Membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, menghiasi diri dengan perilaku terpuji (*mahmudah*), dan menghindari diri dari perilaku tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari dengan latihan kejiwaan melalui *mujahadah* dan *riyadah*.
- d. Membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dapat menguatkan persaudaraan seagama (*ukhuwah Islamiyyah*),

⁵⁷ Moh Isom, *Keputusan Direktur...*, h. 39-40.

⁵⁸ Moh Isom, *Keputusan Direktur...*, h. 40.

persaudaraan sebangsa dan senegara (*ukhuwah wathaniyah*), dan juga persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*).

3. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Kurikulum Mata Pelajaran Akidah Akhlak dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:⁵⁹

- a. Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki dua bagian; akidah terkait dengan penanaman keimanan dan tauhid, dan akhlak terkait dengan penanaman karakter melalui pembersihan hati dari penyakit dan kotoran hati lalu menghiasinya dengan akhlak mulia.
- b. Pembelajaran Akidah secara khusus diarahkan untuk memperkokoh akidah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, dan keimanan peserta didik, sebagai dasar, landasan dan motivasi beraktivitas sehari-hari sehingga semua perilaku dan aktivitasnya bernilai ibadah dan berdimensi *ukhrawi*.
- c. Pembelajaran Akidah Akhlak diarahkan pada bagaimana menjadikan hati nurani peserta didik berfungsi dengan baik, memiliki keyakinan iman yang kuat untuk menghalau pengaruh buruk dari luar, dan berkarakter kuat sehingga memungkinkan tumbuh kembangnya kesalehan individu dan sosial.
- d. Belajar Akidah Akhlak adalah bagaimana memahami hakikat ajaran petunjuk syariat dalam mensucikan diri, menerapkannya secara sungguh-

⁵⁹ Moh Isom, *Keputusan Direktur...*, h. 41-42.

sungguh (*mujahadahys* dan melatih kejiwaan (*riyadlah*) melalui keteladan guru dan kisah- kisah orang saleh.

- e. Mengembangkan kurikulum Akidah Akhlak bukan sekadar sebagai apa yang harus dipelajari peserta didik, namun juga mengarusutamakan kepada pendampingan peserta didik dalam menumbuhkan kemampuan pengendalian diri, penguasaan-kelola hawa nafsu oleh kecerdasan logika di bawah kontrol kejernihan hati, dalam merespon semua situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik sebisa mungkin tidak dilakukan dengan paksaan yang mekanistik, namun dengan penghayatan dan kesadaran bagaimana nilai- nilai positif dari ajaran akhlak terinternalisasi dalam diri, menjadi warna dan inspirasi dalam berpikir, bersikap, dan bertindak oleh warga madrasah dalam praksis pendidikan dan kehidupan sehari-hari.
- g. Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan proses pendidikan yang menjadikan hati dan kejiwaan peserta didik sebagai fokus utama. Oleh karena itu, peringkondisian suasana kebatinan proses pembelajaran yang harmonis dengan pendekatan kasih sayang yang jauh dari amarah dan kekerasan harus diutamakan. Kenakalan peserta didik dipandang dengan pandangan kasih sayang (*ainir rahmah*).
- h. Hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan ikatan cinta karena Allah Swt. (*mahabbah fillah*), bukan hubungan transaksional-

materealistis, sehingga memungkinkan tubuh kembangnya perilaku berakhlak mulia dalam iklim akademik.

- i. Mengembangkan pencapaian kompetensi peserta didik tidak hanya pada pemahaman keagamaan saja, namun diperluas sampai mampu menerapkan dalam kehidupan bersama di masyarakat secara istikamah hingga menjadi teladan yang baik bagi orang lain melalui proses keteladanan guru, pembudayaan, dan pemberdayaan lingkungan madrasah.
- j. Menempatkan madrasah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar peserta didik dengan memberi waktu yang cukup untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan mengoptimalkan peran caturpusat pendidikan (madrasah, keluarga, masyarakat, dan tempat ibadah).

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Akidah Akhlak harus menekankan integrasi nilai-nilai keimanan dan akhlak ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat melalui teladan guru, pendekatan kasih sayang, dan dukungan dari madrasah, keluarga, dan masyarakat.

4. Elemen-Elemen Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tabel 2.1 Elemen-Elemen Mata Pelajaran Akidah Akhlak⁶⁰

Elemen	Deskripsi
Akidah	Akidah berkaitan dengan prinsip kepercayaan yang

⁶⁰ Moh Isom, *Keputusan Direktur...*, h. 42-43.

memperkokoh keimanan peserta didik dengan melakukan kajian mendalam agar memperoleh pemahaman yang baik, benar, dan komprehensif. Akidah inilah yang kemudian menjadi landasan dan motivasi melakukan amal saleh dalam beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maka akan bernilai ibadah berdimensi ukhrawi.

Akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan (akidah). Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam akidah akhlak. Ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami akhlak mulia (*mahmudah*) dan tercela (*madzmumah*), agar bisa menjauhkan diri dari perilaku tercela dan membiasakan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosial yang dilandasi atas kecintaan kepada Allah Swt. (*mahabbah fillah*).

Adab sebagai wujud implementasi akhlak secara operasional berupa tata krama dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Kisah keteladanan menguraikan kehidupan nabi, rasul, sahabat nabi, dan orang-orang saleh sebagai teladan dan pelajaran (ibrah) bagi peserta didik. Pembelajaran kisah

keteladanan menekankan pada kemampuan menganalisis dan mengambil hikmah dari kehidupan masa lalu yang menginspirasi peserta didik untuk menyikapi dan menyelesaikan fenomena dan permasalahan kehidupan masa kini dan yang akan datang.

5. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tabel 2.2 Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak⁶¹

Elemen	Capain Pembelajaran
Akidah	Peserta didik mampu memahami sifat- sifat Allah, makna <i>Asma' al-husna</i> (<i>ar- Razzaq dan al-Wahhab al-Kabir, al-'Adhim, al-Malik, al-Aziz, al-Quddus, as- Salam dan al-Mu'min</i> dan <i>asma' al-husna</i> yang lain), mengenal kitab-kitab Allah Swt., nabi dan rasul-Nya, sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.
Akhlak	Peserta didik terbiasa mengucapkan kalimah <i>tayyibah subhanallah, Allahu Akbar, masya Allah</i> , mempraktikkan sikap bersyukur, pantang menyerah, sikap bersyukur pantang, dan mampu menghindari sikap nifak, kikir dan kufur nikmat sehingga terbentuk pribadi tangguh dan toleran dalam kehidupan sehari-hari.
Adab	Peserta didik membiasakan adab kepada kedua orang tua, guru, dan teman dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mewujudkan hubungan sosial yang harmonis dalam kebinekaan berbangsa dan bernegara.
Kisah	Peserta didik mampu meneladani perilaku positif melalui

⁶¹ Moh Isom, *Keputusan Direktur...*, h. 44-45.

Keteladanan kisah Nabi Ismail a.s dan persahabatan Nabi Muhammad Saw. dengan Abu Bakar ash Shiddiq dalam kehidupan sehari-hari, sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang agar bahagia dunia akhirat.

D. Materi-Materi Pembelajaran Akhlak di Madrasah

Tabel 2.3 Materi-materi pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah kelas VII-IX

BAB	Mts Kelas VII ⁶²	Mts Kelas VIII ⁶³	Mts Kelas IX ⁶⁴
	Judul	Judul	Judul
I	Aqidah Islam	Al-Qur'an dan Keistimewaannya	Iman Kepada Hari Akhir
II	Sifat-Sifat Allah SWT	Mukjizat dan Kejadian Luar Biasa Lainnya	Akhlak Terpuji Kepada Diri Sendiri
III	Tobat, Taat, Istiqamah, dan Ikhlas	Membiasakan Akhlak Terpuji (Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Syukur, dan Qana'ah)	Adab Kepada Saudara, Teman, dan Tetangga
IV	Adab Shalat dan Berdzikir	Menghindari Akhlak Tercela (Ananiah, Putus Asa, Gadab, dan Tamak)	Kisah Keteladan Sahabat Umar Bin Khatab dan Sayyidah Aisyah R.A
V	Keteladanan Nabi Sulaiman AS.	Adab Seorang Muslim Terhadap Orangtua dan Guru	Qadha' dan Qadar
VI	Asmaul Husna	Kisah Keteladanan Nabi	Menghindari Perilaku

⁶² Akhmad Fauzi, *Aqidah Akhlak Mts Kelas VII* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020), h. 1-175.

⁶³ Yusuf Hasyim, *Aqidah Akhlak Mts Kelas VIII* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020), h. 1-214.

⁶⁴ Muta'allimah, *Aqidah Akhlak Mts Kelas IX* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020), h. 1-163.

		Musa AS.	Menyimpang Dalam Pergaulan Remaja
VII	Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah dan Makhluk Ghaib Selain Malaikat	Keteladanan Rasul Ulul Azmi dan Keistimewaannya	Adab Berjalan, Berpakaian, Makan dan Minum
VIII	Akhlak Tercela Kepada Allah SWT (Riya' dan Nifaq)	Membiasakan Akhlak Terpuji (Husnudzan, Tawadhu', Tasamuh, dan Ta'awun)	Kisah Keteladanan Sahabat Usman Bin Affan R.A. dan Sahabat Ali Bin Abi Thallib Karamallahu Wajhah
IX	Adab Membaca Al-Qur'an dan Berdo'a	Menghindari Akhlak Tercela (Hasad, Dendam, Ghibah, Fitnah, dan Namimah)	-
X	Kisah Keteladanan Nabi Ibrahim AS.	Adab Bersosial Media Dalam Pandangan Islam	-
XI	-	Keteladanan Sahabat Abu bakar	-

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran sebagai bagian dari Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah. Akidah berkaitan dengan rukun iman sebagai pokok keimanan seseorang yang tersimpan dalam hati yang diwujudkan dengan lisan dan perbuatan. Akidah mendorong seseorang melakukan amal saleh, berakhlak karimah dan taat hukum. Akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan. Akhlak menekankan pada bagaimana membersihkan diri (*tazkiyatun nufuz*) dari perilaku tercela (*madzmumah*) dan menghiasi diri dengan perilaku mulia (*mahmudah*) melalui Latihan kejiwaan (*riyadlah*) dan Upaya

sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri (*mujahadah*). Sasaran utama pendidikan akhlak adalah hati nurani karena baik buruknya perilaku tergantung kepada baik dan berfungsinya hati nurani.

Akidah Akhlak memiliki peran yang penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, Akidah Akhlak secara bertahap dan holistic diharapkan untuk menyiapkan peserta didik agar berakidah yang benar dan kokoh, berakhlak mulia untuk menuntun peserta didik menjadi pribadi yang saleh spiritual dan saleh sosial. Selain itu Akidah Akhlak juga diarahkan agar peserta didik juga memiliki pemahaman dasar-dasar Agama Islam untuk mengenal, memahami, menghayati rukun iman dan merealisasikannya dalam bentuk perilaku akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran serta latihan dan pembiasaan.

E. Faktor-Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak

Dalam proses pembentukan akhlak, beberapa pandangan menyatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari berbagai faktor seperti pendidikan, pembiasaan, usaha, latihan, dan pembinaan. Seperti yang diungkapkan oleh Nana Sudjana, tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam individu itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang bersifat eksternal, yang berada di luar individu.⁶⁵

Sebelum membahas tentang faktor penghambat dalam internalisasi nilai akhlak, perlu diketahui terlebih dahulu faktor yang mempengaruhi pembentukan

⁶⁵ Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 19.

karakter. Dari sekian banyak faktor, para ahli menggolongkan kedalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁶⁶

a. Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang berasal dari diri sendiri, seperti fitrah yang suci dan bakat bawaan sejak manusia lahir. Ini mencakup pemahaman tentang kesucian anak yang timbul dari pengaruh-pengaruh eksternal. Dengan demikian, faktor internal melibatkan unsur-unsur berikut:

1. *Instink* (naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.⁶⁷ Sejak lahir, seseorang membawa naluri yang melekat dalam dirinya, dan inilah yang menjadi penyebab munculnya sikap dan tingkah laku. Akal memiliki kemampuan untuk menerima naluri tertentu, yang kemudian membentuk kemauan dan menjadi pendorong tindakan. Keterkaitan antara naluri dan akal menghasilkan kemauan, dan kemauan ini menjadi pendorong untuk melakukan tingkah laku atau perbuatan.

2. Kebiasaan

Faktor krusial dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Kebiasaan merujuk pada tindakan yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama, membentuk kebiasaan. Lingkungan yang baik diperlukan dalam

⁶⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 19.

⁶⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 100.

membentuk kebiasaan yang positif, sedangkan lingkungan yang tidak baik dapat menghambat sikap disiplin dan pendidikan.

3. Keinginan atau kemauan keras

Kemauan adalah dorongan untuk mewujudkan ide dan tujuan, bahkan dihadapi rintangan sekalipun. Kekuatan yang mendukung tingkah laku adalah kehendak atau kemauan kuat (azam), yang mendorong manusia untuk berperilaku atau berakhlak dengan sungguh-sungguh. Kehendak ini menjadi dasar bagi niat baik atau buruk, dan tanpa kemauan, ide, keyakinan, kepercayaan, dan pengetahuan menjadi tidak memiliki pengaruh atau arti dalam kehidupan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia yang berasal dari luar fisik seseorang, yaitu meliputi:

a. Faktor keluarga

Dalam perspektif antropologi, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang melibatkan tempat tinggal dan melibatkan kerjasama ekonomi, perkembangan, pendidikan, perlindungan, perawatan, dan sebagainya. Inti dari keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.⁶⁸ Dengan demikian keluarga akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak anak melalui pendidikan. Pengaruh itu bisa berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana keluarga dan keadaan ekonomi keluarga.

⁶⁸ Muhainin, Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal 289.

b. Faktor lingkungan dan Masyarakat

Secara sempit, lingkungan mengacu pada semua hal yang ada di sekitar manusia. Dalam cakupan yang lebih luas, lingkungan mencakup berbagai aspek seperti iklim, kondisi geografis, tempat tinggal, tradisi, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain, lingkungan terdiri dari berbagai elemen di luar individu yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka.⁶⁹

Lingkungan mencakup semua hal yang berada di sekitar anak, baik itu objek fisik, peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat yang signifikan, terutama yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap interaksi sosial anak sehari-hari.⁷⁰

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku anak selama proses pertumbuhan dan perkembangan mereka, mencakup berbagai elemen seperti objek, peristiwa, dan kondisi sosial masyarakat.

Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi proses internalisasi akhlak karimah terhadap tingkah laku siswa, yaitu:

- 1) Siswa Kurang Kreatif.
- 2) Kurangnya motivasi dan minat para siswa.
- 3) Adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai.
- 4) Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir.
- 5) Siswa kurang responsif dalam mengikuti kegiatan.

⁶⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 234.

⁷⁰ Zaini. *Landasan Kependidikan* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2009), h. 22.

- 6) Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru, dan murid itu sendiri serta dari orang tua murid itu sendiri.
- 7) Kurang adanya tanggungjawab⁷¹
- 8) Kekurang pedulian orangtua dan pihak lain. Kekurang pedulian ini diartikan terlalu permisif. Artinya, membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa adanya larangan dari orang tua⁷²



⁷¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004) h. 261-276.

⁷² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 136.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menguraikan permasalahan tentang gejala sosial pada siswa. Menurut Straus dan Corbin, dalam Eko Murdiyanto mengatakan, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.⁷³ Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷⁴

Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif didasarkan pada kriteria subjek penelitian serta tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan merinci realitas sosial yang terlibat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengamatan dan pengumpulan informasi terkait dengan permasalahan internalisasi nilai-nilai akhlak serta faktor pendukung dan penghambatnya pada siswa MTsS Nurul Islam di Kabupaten Aceh Tenggara.

⁷³ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: LP2M UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), h. 19.

⁷⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Media Kita, 2005), h. 6.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian mengacu pada "asal atau subyek dari mana data diperoleh." Dalam menyusun skripsi ini, penulis mengelompokkan sumber data menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁵ Maka dalam penelitian ini yang menjadi data primernya adalah hasil wawancara dan observasi pada MTsN Nurul Islam di Kabupaten Aceh Tenggara. Dari data sumber primer tersebut peneliti mengumpulkan data tentang bagaimana problematika internalisasi nilai-nilai akhlak serta faktor pendukung dan penghambatnya di sekolah dengan mengacu ucapan lisan dari sumber primer itu sendiri.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁷⁶ Dari penjelasan tersebut, maka yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah segala dokumen, buku rujukan, serta jurnal yang terkait dengan pembahasan skripsi ini.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2024 di MTsN Nurul Islam, yang berlokasi di Kabupaten Aceh Tenggara.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet-19, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 225.

⁷⁶ Sugiyono dan Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 520.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis dengan menggunakan indera terhadap beberapa peristiwa yang terjadi. Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku objek dan memahaminya, atau hanya untuk mengetahui frekuensi suatu kejadian. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak bisa berupa yang bisa dilihat langsung, didengar, dihitung, dan diukur.⁷⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi pasif. Observasi partisipatif pasif adalah peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁷⁸ Teknik ini bertujuan untuk memudahkan peneliti secara lebih leluasa dalam menggali informasi secara menyeluruh tentang tujuan penelitian.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah metode pengumpulan data di mana sejumlah pertanyaan diajukan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Ini merupakan cara untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara tatap muka kepada responden atau informan yang menjadi subjek penelitian.

⁷⁷ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: LP2M UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), h. 54.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet-19, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 227.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (bahan pertanyaan) yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.⁷⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai Kepala Madrasah, 1 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 1 orang guru Akhlak, dan 8 siswa yang merupakan ketua kelas dari masing-masing kelas. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi terkait problematika internalisasi nilai-nilai akhlak serta faktor pendukung dan penghambatnya di MTsS Nurul Islam.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen terkait topik penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa surat, arsip foto, notulen rapat, jurnal, buku harian, dan lain-lain.⁸⁰ Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan berupa segala informasi yang berkaitan dengan problematika internalisasi nilai-nilai akhlak di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara. Kemudian data-data terkait profil MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara: sejarah berdiri, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, data guru dan karyawan, data peserta didik, dan dokumen-dokumen lain berkaitan dengan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Gulo dalam Adinda Agustina dkk., Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan,

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Ed-2, 2020), h. 306.

⁸⁰ Mohammad Wasil, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 22.

yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen juga sering disebut sebagai pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan.⁸¹ Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti sendiri dianggap sebagai instrumen utama (*human instrument*), yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, interpretasi data, dan pelaporan hasil penelitiannya.⁸² Selain peneliti, alat bantu seperti perekam suara dan kamera juga digunakan untuk membantu dalam proses pengumpulan data, terutama untuk merekam percakapan dan situasi yang diamati. Dengan demikian, peneliti kualitatif memiliki peran yang sangat aktif dalam seluruh rangkaian proses penelitian, mulai dari perencanaan hingga pelaporan.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang dibuat oleh peneliti, yaitu:

1. Pedoman observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, yang dilakukan secara langsung terhadap objek di tempat terjadi.
2. Pedoman wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara terhadap guru pendidikan agama Islam, kepala madrasah, dan ketua kelas dari masing-masing kelas secara langsung sehingga informasi mengenai problematika internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara.

⁸¹ Adinda Agustina dkk., "Perencanaan Strategis dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah di MAS Sabilal Akhyar Binjai". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 1, 2022, h. 138.

⁸² Zuchri Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), h. 141.

3. Pedoman dokumentasi yaitu semua data-data berupa informasi yang berasal dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang peneliti peroleh dari bagian operator MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, baik berupa data guru, siswa, sarana dan prasarana.

Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti sendiri dianggap sebagai instrumen utama (*human instrument*), yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, interpretasi data, dan pelaporan hasil penelitiannya.⁸³ Selain peneliti, alat bantu seperti perekam suara dan kamera juga digunakan untuk membantu dalam proses pengumpulan data, terutama untuk merekam percakapan dan situasi yang diamati. Dengan demikian, peneliti kualitatif memiliki peran yang sangat aktif dalam seluruh rangkaian proses penelitian, mulai dari perencanaan hingga pelaporan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.⁸⁴

⁸³ Zuchri Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), h. 141.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet-19, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 244.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mencakup tiga kegiatan, yaitu:⁸⁵

1. Reduksi data (*Data reduction*)

Reduksi data adalah proses perangkuman, pengiktisaran, atau penyeleksian terhadap data yang terkumpul. Sehingga masing-masing data tersebut dapat dikategorisasikan, difokuskan atau disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mereduksi data yang berkenaan dengan problematika internalisasi nilai-nilai akhlak di MTS Nurul Islam.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses menampilkan informasi penelitian secara jelas dan sistematis. Ini melibatkan pengaturan data menggunakan tabel, grafik, narasi, atau metode visual lainnya untuk memudahkan pemahaman oleh pembaca atau pemirsa. Tujuannya adalah membuat informasi lebih mudah diinterpretasikan dan diakses.

3. Verifikasi data (*Data Verification*).

Pada bagian ini, peneliti Menyusun kesimpulan berdasarkan data yang dianalisa secara kualitatif dari data yang telah disajikan.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet-19, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 246.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil dan Sejarah Berdirinya MTsN Nurul Islam Aceh Tenggara

Pondok Pesantren Nurul Islam didirikan pada tahun 1960 oleh Abuya Tengku Ja'far Siddiq, seorang tokoh agama yang pernah belajar di Pondok Darusalam Labuhan Haji, Aceh Selatan. Abuya Ja'far Siddiq adalah alumni dari Pondok Pesantren Darusalam yang didirikan oleh ulama besar Aceh, Abuya Muhamad Waly Al-Khalidy, yang dikenal sebagai guru seluruh ulama Aceh. Pada awalnya, pesantren ini bernama Darul Ulum dan berlokasi di Desa Lawe, dengan hanya memiliki sarana berupa surau atau tempat pengajian masyarakat yang melayani Kabupaten Aceh Tenggara sejak tahun 1958. Ayah dari Tengku Ja'far Siddiq, Tengku H. Hassan Bin Abbas, juga seorang pendiri balai pengajian di Desa Pinding. Beliau berpesan agar setelah wafatnya, pengajian Darul Ulum di Desa Lawe Pasaran dan pengajian Tengku H. Hassan Bin Abbas di Desa Pinding disatukan dan dilanjutkan oleh Tengku Ja'far Siddiq.

Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Islam kemudian dimulai dengan berdirinya Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam pada tahun 1998, dengan status diakui. Tengku Appan Husni, penggagas pendirian madrasah tersebut, menginginkan agar santri-santrinya tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. Beliau juga melihat banyak anak-anak Desa Pinding

yang ingin melanjutkan pendidikan setelah lulus dari Sekolah Dasar, namun terhalang oleh jauhnya jarak SMP dari desa mereka.

Sejak didirikan, MTsS Nurul Islam telah melakukan berbagai upaya pembenahan dan peningkatan baik dari segi kualitas maupun kuantitas di berbagai bidang. Langkah-langkah ini dilakukan sebagai respons terhadap dinamika zaman yang terus berkembang, yang membawa berbagai implikasi terhadap proses pendidikan. Dalam menghadapi perubahan tersebut, MTsS Nurul Islam berkomitmen untuk memperbaiki dan meningkatkan berbagai aspek pendidikan yang ada. Tujuan utama yang ingin dicapai oleh MTsS Nurul Islam adalah untuk mengembangkan kualitas keimanan dan akhlaqul karimah para siswanya. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah telah menambahkan mata pelajaran yang berfokus pada pengajaran akidah akhlaq, pembelajaran Alquran, serta praktik ibadah dalam kurikulum mereka.

2. Visi dan Misi MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara

a. Visi

- 1) Membentuk Generasi Islam yang mampu menerapkan lima Visi dasar pesantren, yakni: Berilmu, Beramal, Berdakwah, Bersabar, dan Tawaqal.
- 2) Mencetak Generasi Islam yang mampu menjadi penerus perjuangan dan cita-cita para kiai dan para Ulama *A'la thariqoh ahlussunnah waljama'ah*.⁸⁶

⁸⁶ Sumber Data Diperoleh dari Dokumentasi MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara Tahun 2024

b. Misi

- 1) Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan berbasis pesantren
- 2) Mensyiarkan nilai-nilai agama Islam ke masyarakat
- 3) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan santri
- 4) Mencetak generasi yang mukmin dan mukhlis yang mempunyai kemampuan keilmuan keagamaan yang mendalam, mampu mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam secara utuh (*Kaffah*), serta bertanggung jawab pada agama, bangsa dan negara.⁸⁷

3. Keadaan Guru

Tabel 4.1 Data Guru MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara

No	Nama	Jabatan
1.	Abdul Adi, S.Pd.I	Kepala Madrasah
2.	Yusniati, S. Pd	GMP Bahasa Indonesia
3.	Nurmaiyyah, S. Ag	GMP Fiqih
4.	Ibrahim, S. Pd. I	GMP Matematika
5.	Tarmizi, S. Pd	GMP Pkn
6.	Nurjalilah, S. Pd	GMP Akidah Akhlak
7.	Badrun Hanafi, S. Pd. I	GMP SKI
8.	Yesi Imriana, S. Pd	GMP Bahasa Inggris
9.	Sustri Liza, S. Pd	GMP Biologi
10.	Isman Ali Husni, S. Pd	GMP IPS
11.	Elnisa Anugrah Bestari, S. Pd	GMP Matematika
12.	Syamsidar, S. Pd	GMP Bahasa Indonesia
13.	Arman Syah Putra, S. Pd. I	GMP IPS
14.	Zaki Irfan, S. Pd	GMP Quran Hadist
15.	Muhammad Anas, S. Pd	GMP Fisika
16.	Ulfa Husna, S. Pd	GMP Bahasa Inggris

Sumber: Data Guru MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara Tahun 2024

⁸⁷ Sumber Data Diperoleh dari Dokumentasi MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara Tahun 2024

4. Keadaan Siswa

Tabel 4.2 Data Siswa MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara

No	Tingkat Kelas	Kelas	Jumlah
1.	VII	VII-A	27
		VII-B	31
		VII-C	26
2.	VIII	VIII-A	32
		VIII-B	33
		VIII-C	32
3.	IX	IX-A	22
		IX-B	19
		IX-C	20
Jumlah Total		9	242

Sumber: Data Guru MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara Tahun 2024

B. Hasil Penelitian

1. Problematika Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Siswa di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara

Penelitian ini mengungkapkan berbagai problematika dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Juni 2024, ditemukan bahwa banyak siswa yang kurang menerapkan adab berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, perilaku pergaulan remaja juga menjadi perhatian, di mana siswa dan siswi sering kali berinteraksi dalam konteks yang tidak penting, seperti bercerita di kelas.⁸⁸ Hal ini mengindikasikan kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kurangnya disiplin dalam hal

⁸⁸ Hasil Observasi, pada tanggal 2 juni 2024 di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara.

berpakaian dan pergaulan menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi oleh para siswa.

Peneliti juga menemukan adanya kelas-kelas yang masih digabung antara siswa perempuan dan laki-laki, padahal MTsS Nurul Islam merupakan pondok pesantren yang seharusnya menerapkan aturan syariat dengan lebih ketat.⁸⁹ Penggabungan kelas ini berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran nilai-nilai akhlak Islami. Hal ini juga bertentangan dengan prinsip-prinsip pondok pesantren yang seharusnya menjaga batasan-batasan pergaulan antara lawan jenis. Dengan demikian, diperlukan peninjauan kembali terhadap kebijakan pengelompokan kelas untuk memastikan bahwa aturan syariat dapat diterapkan secara optimal dan nilai-nilai akhlak dapat lebih mudah diinternalisasi oleh para siswa.

Lebih lanjut, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Akhlak, kepala madrasah, dan siswa. Hasil wawancara mengidentifikasi berbagai problematika dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islami kepada siswa.

a. Perbedaan Latar Belakang Siswa

Salah satu problematika dalam internalisasi nilai-nilai akhlak di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara adalah perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan kepatuhan dan memiliki kondisi yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak, namun ada juga siswa yang menghadapi kesulitan karena latar belakang

⁸⁹ Hasil Observasi, pada tanggal 2 juni 2024 di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara.

keluarga yang kurang mendukung. Perbedaan latar belakang ini menciptakan variasi dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak, sehingga menuntut pendekatan yang lebih personal dan intensif dari para guru.

Ibu NM, guru PAI di MTsS Nurul Islam, mengungkapkan bahwa:

“Secara tidak langsung pasti ada kendala, tetapi tidak menjadi sebuah kesulitan yang begitu berat karena apapun itu sudah menjadi tugas guru. Apalagi saya sebagai ustadzah memang sudah menjadi kewajiban untuk fokus pada tujuan menciptakan generasi masa depan terbaik, salah satunya memiliki nilai-nilai akhlak Islami yang baik. Kendala yang sering ditemui biasanya terkait dengan latar belakang keluarga dan lingkungan siswa yang berbeda-beda.”⁹⁰

Keterangan di atas menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan siswa, para guru tetap berusaha keras untuk mengatasi hambatan tersebut. Mereka berkomitmen untuk menciptakan generasi masa depan yang memiliki nilai-nilai akhlak Islami yang baik. Upaya ini mencakup berbagai strategi, seperti pendekatan individual kepada siswa, penguatan komunikasi dengan orang tua, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan dedikasi dan upaya yang gigih, para guru di MTsS Nurul Islam berusaha untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islami kepada seluruh siswa, meskipun menghadapi berbagai tantangan yang kompleks.

b. Metode Pengajaran yang Kurang Inovatif

Metode pengajaran yang masih konvensional dan kurang inovatif menjadi salah satu masalah dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara. Guru cenderung mengandalkan metode

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu NM, Guru PAI MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, pada tanggal 6 Juni 2024 di kantor Madrasah.

ceramah sebagai cara utama untuk menyampaikan materi, yang menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi kurang tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran, sehingga pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka menjadi rendah. Pendekatan pengajaran yang monoton ini mengakibatkan siswa tidak dapat menginternalisasi materi yang disampaikan dengan maksimal, karena mereka tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat dipahami dan dihayati dengan baik oleh mereka.

Masalah ini diungkapkan oleh siswa kelas 1A, SH, yang mengatakan:

“Memang guru atau ustazah disini baik-baik dan lemah lembut mengajarnya sehingga bikin kami tertarik belajar. Tapi lama kelamaan bosan juga karena kami kaya di ceramahin selalu. Ada beberapa teman yang malah mengantuk di kelas.”⁹¹

Siswa lain dari kelas 1B, MPS, juga menyampaikan hal serupa, ia mengatakan:

“Cepat bosan di kelas, bikin ngantuk apalagi masuk kelas setelah jam istirahat, jadi bikin malas juga belajarnya”⁹²

Berdasarkan penjelasan kedua siswa di atas dapat dikatakan bahwa metode pengajaran yang kurang variatif dan interaktif dapat mengurangi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun para guru bersikap baik dan ramah, penggunaan metode ceramah yang berlebihan membuat

⁹¹ Hasil Wawancara dengan SH, Siswa kelas 1A MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, pada tanggal 7 Juni 2024 di Ruang kelas Madrasah.

⁹² Hasil Wawancara dengan MPS, Siswa kelas 1B MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, pada tanggal 7 Juni 2024 di Ruang kelas Madrasah.

suasana belajar menjadi monoton dan tidak menarik. Hal ini juga berdampak pada tingkat partisipasi siswa, terutama setelah jam istirahat, ketika siswa cenderung merasa lelah dan sulit berkonsentrasi. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran nilai-nilai akhlak, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran yang melibatkan siswa secara lebih aktif, seperti diskusi kelompok, role-playing, atau penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik. Dengan demikian, siswa akan lebih terlibat dan dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak dengan lebih baik, sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial tempat siswa berada juga memainkan peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, siswa tidak hanya berinteraksi di madrasah dan pesantren, tetapi juga di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Variasi dalam lingkungan sosial ini dapat membawa berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif, terhadap perkembangan akhlak siswa.

Di madrasah dan pesantren, suasana yang lebih terkontrol dan berfokus pada nilai-nilai Islam seharusnya mendukung internalisasi akhlak yang baik. Namun, di luar lingkungan tersebut, siswa terpapar berbagai pengaruh dari masyarakat yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah. Lingkungan sosial yang kurang kondusif, seperti adanya pengaruh teman sebaya yang negatif atau kurangnya pengawasan dari orang tua di rumah, dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islami.

Kepala madrasah, Bapak AA, menjelaskan:

“Masalah lingkungan sosial memang menjadi tantangan bagi kami. Ketika siswa berada di madrasah atau pesantren, mereka cenderung lebih mudah diarahkan dan dibimbing. Namun, ketika mereka kembali ke rumah atau lingkungan sekitar yang kurang mendukung, pengaruh negatif bisa sangat kuat. Oleh karena itu, kami perlu bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak Islami.”⁹³

Keterangan kepala madrasah di atas sejalan dengan penjelasan salah satu siswa, IF, kelas 2C, ia mengatakan:

“Di sekolah dan pesantren, kami diajarkan untuk saling menghormati dan menjaga adab. Tapi di rumah, teman-teman saya di kampung sering main game online dan suka ngomong kasar. Jadi kadang-kadang saya dibawa juga.”⁹⁴

Lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan di madrasah dan pesantren. Oleh karena itu, upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak harus melibatkan semua pihak, termasuk keluarga dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akhlak Islami siswa. Dengan adanya sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan siswa dapat lebih mudah menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

d. Krisis Identitas

Krisis identitas merupakan salah satu problematika utama dalam internalisasi nilai-nilai akhlak di kalangan siswa remaja, termasuk di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara. Masa remaja adalah periode penting dalam

⁹³ Hasil Wawancara dengan Bapak AA, Kepala Madrasah di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, pada tanggal 6 Juni 2024 di kantor Kepala Madrasah.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan IF, Siswa kelas 2C MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, pada tanggal 7 Juni 2024 di Ruang kelas Madrasah.

perkembangan individu, di mana mereka berusaha menemukan jati diri dan sering kali mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pada tahap ini, remaja cenderung mencari pengakuan dari teman sebaya dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosial mereka. Akibatnya, mereka dapat mengalami kebingungan antara mengikuti nilai-nilai akhlak yang diajarkan di madrasah dan pesantren atau menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok teman sebaya yang mungkin tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai tersebut.

Krisis identitas ini dapat menyebabkan siswa merasa tertekan dan bingung dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islami. Mereka mungkin mengalami konflik batin antara ingin menjadi diri sendiri dan memenuhi harapan lingkungan sekitar. Hal ini sering kali berdampak pada perilaku mereka, yang bisa menunjukkan ketidakstabilan dan inkonsistensi dalam menerapkan nilai-nilai akhlak.

Guru akhlak, Ibu NJ, menjelaskan:

“Krisis identitas adalah bagian alami dari perkembangan remaja, tetapi itu juga menjadi tantangan besar bagi kami. Siswa sering kali berada di persimpangan antara apa yang mereka pelajari di madrasah dan pesantren dengan apa yang mereka lihat dan alami di luar. Kami berusaha memberikan bimbingan dan dukungan agar mereka bisa menemukan jati diri mereka tanpa meninggalkan nilai-nilai akhlak Islami.”⁹⁵

Salah satu siswa, AN, kelas 2B, menyatakan:

“Saya sering bingung antara mengikuti apa yang diajarkan di madrasah dengan apa yang teman-teman saya lakukan di luar.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu NJ, Guru Akhlak MTs Nurul Islam Aceh Tenggara, pada tanggal 6 Juni 2024 di kantor Madrasah.

Kadang saya merasa harus ikut teman biar diterima, tapi juga merasa bersalah karena itu nggak sesuai dengan yang diajarkan di pesantren.”⁹⁶

Siswa lain, RA, kelas 1C, juga menggambarkan tantangan ini:

“Di madrasah, kami diajarkan tentang pentingnya menjaga adab dan akhlak, tapi di rumah atau saat kumpul dengan teman-teman, saya sering melihat perilaku yang berbeda. Kadang saya merasa tertekan karena harus memilih antara dua hal yang berbeda.”⁹⁷

Menghadapi krisis identitas remaja ini, diperlukan pendekatan yang lebih personal dan empatik dari para guru dan orang tua. Mereka perlu menyediakan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan mendiskusikan kebingungan mereka, sekaligus memberikan arahan dan bimbingan yang bijak. Program-program pengembangan diri, konseling, dan kegiatan ekstrakurikuler yang positif juga dapat membantu siswa menemukan jati diri mereka dengan tetap berpegang pada nilai-nilai akhlak Islami.

Dengan memahami dan mengatasi krisis identitas yang dialami siswa remaja, diharapkan mereka dapat lebih mudah menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dan bimbingan yang konsisten dari guru, orang tua, dan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk membantu siswa melewati fase krisis identitas ini dengan baik.

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan AN, Siswa kelas 2B MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, pada tanggal 7 Juni 2024 di Ruang kelas Madrasah.

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan RA, Siswa kelas 1C MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, pada tanggal 7 Juni 2024 di Ruang kelas Madrasah.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlak Siswa di MTS Nurul Islam

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak siswa di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung

1. Dukungan dari Guru dan Staf Madrasah

Guru dan staf sekolah yang berkomitmen dalam mendidik dan membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak menjadi faktor pendukung utama. Pembinaan karakter yang dilakukan secara terus-menerus oleh guru memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak oleh siswa. Kepala madrasah, Bapak AA, menjelaskan:

“Kalau penerapan atau internalisasi nilai-nilai moral atau akhlak terhadap siswa tentunya semua pihak saling bahu membahu ya, kita semua bersama-sama memberikan contoh dan teladan yang baik sehingga santri atau siswa di MTsS Nurul Islam ini mau mencontohkannya.”⁹⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh guru akhlak, Ibu NJ:

“Semua elemen tenaga pengajar di sini sudah saling bekerja sama dalam membina akhlak para siswa karena itu memang tujuan utama di MTsS Nurul Islam ini. Apalagi disini sekalian dengan pesantren, jadi sangat mendukung tujuan tersebut.”⁹⁹

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak AA, Kepala Madrasah di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, pada tanggal 6 Juni 2024 di kantor Kepala Madrasah.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu NJ, Guru Akhlak MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, pada tanggal 6 Juni 2024 di kantor Madrasah.

Dari kedua penjelasan tersebut, jelas bahwa dukungan dari guru dan staf madrasah sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara. Guru-guru tidak hanya mengajar secara formal di dalam kelas, tetapi juga memberikan contoh dan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan perilaku yang patut dicontoh oleh siswa, seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama. Keterlibatan guru dalam pembinaan akhlak ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran nilai-nilai akhlak, di mana siswa dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam praktik.

Selain itu, kolaborasi antar guru dan staf dalam mengembangkan program-program pembinaan karakter juga memperkuat upaya internalisasi nilai-nilai akhlak. Mereka bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat akhlak siswa, seperti kegiatan keagamaan, diskusi moral, dan program mentoring. Dengan demikian, dukungan dari guru dan staf madrasah menjadi salah satu faktor kunci dalam suksesnya proses internalisasi nilai-nilai akhlak di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berkarakter mulia.

2. Lingkungan Madrasah dan Pesantren

Lingkungan madrasah yang kondusif dan mendukung pendidikan akhlak, seperti adanya program-program ekstrakurikuler dan kegiatan

keagamaan di pesantren, menjadi faktor penting dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak.

Faktor di atas seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah, Bapak AA, yang menjelaskan:

“Di sini banyak kegiatan yang mendukung dan mengarahkan siswa dalam internalisasi nilai-nilai akhlak, kegiatan ekstrakurikuler madrasah ditambah lagi kegiatan keagamaan pesantren membuat siswa menjadi lebih aktif secara sosial, emosional, dan tentunya pembentukan karakter. Banyak siswa yang awalnya diam atau agak bandel, lama kelamaan menjadi lebih mampu bersosialisasi dan menjadi lebih patuh serta sopan santun.”¹⁰⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa kelas 2A, NA:

“Seru banyak kegiatan di pesantren apalagi pas libur di madrasah, jadi bisa bermain dan tidak terasa begitu membosankan.”¹⁰¹

Keterangan di atas menunjukkan bahwa lingkungan madrasah dan pesantren menjadi aspek krusial sebagai faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara. Lingkungan yang kondusif, ditambah dengan berbagai kegiatan yang menarik dan bermanfaat, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara lebih efektif. Di madrasah ini, program-program ekstrakurikuler yang beragam, seperti kegiatan seni, olahraga, dan klub debat, memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan berbagai aspek karakter mereka. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, hafalan Al-Qur'an, dan ceramah agama tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama siswa tetapi juga memperkuat komitmen mereka

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak AA, Kepala Madrasah di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, pada tanggal 6 Juni 2024 di kantor Kepala Madrasah.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan NA, Siswa kelas 2A MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, pada tanggal 7 Juni 2024 di Ruang kelas Madrasah.

terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Lingkungan madrasah yang aktif ini membuat siswa lebih terlibat dan antusias dalam proses pembelajaran nilai-nilai akhlak, karena mereka tidak hanya belajar secara teoretis tetapi juga mempraktikkannya dalam berbagai aktivitas.

3. Aturan Pesantren

Salah satu faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak di MTsS Nurul Islam adalah peraturan pesantren yang ketat. Siswa dengan kegiatan penuh setiap harinya membuat mereka sibuk dan tidak punya waktu untuk melakukan hal-hal yang merugikan. Guru PAI, Ibu NM menjelaskan:

“Salah satunya karena ini pesantren, jadi ada aturan yang jelas dan berjalan baik. Setiap hari siswa pasti padat kegiatannya jadi mereka sibuk dengan kegiatan itu dan kadang tidak punya waktu untuk melakukan hal-hal atau perbuatan yang tidak bermanfaat.”¹⁰²

Selain itu, kewajiban menjalankan ibadah menjadi aturan terikat pada siswa, seperti wajib melaksanakan shalat wajib lima waktu dengan absensi yang ketat. Hal ini membuat siswa lebih taat beribadah dan nilai-nilai akhlak tertanam secara alamiah ke dalam hati mereka. Kepala madrasah, Bapak AA mengatakan:

“Di sini santri atau siswa diwajibkan menjalankan ibadah seperti shalat lima waktu dan diabsen, jadi secara tidak langsung siswa menjadi lebih taat dan hati mereka menjadi lebih lembut ketika ditanamkan nilai-nilai akhlak. Memang akan selalu ada rasa keterpaksaan, tetapi itulah proses pembinaan. Awalnya terasa berat, lama-lama terbiasa.”¹⁰³

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Ibu NM, Guru PAI MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, pada tanggal 6 Juni 2024 di kantor Madrasah.

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Bapak AA, Kepala Madrasah di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, pada tanggal 6 Juni 2024 di kantor Kepala Madrasah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peraturan pesantren menjadi salah satu aspek krusial dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak di MTsS Nurul Islam. Peraturan yang ketat dan terstruktur membuat siswa menjadi lebih disiplin, taat beribadah, dan memiliki karakter yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islami. Siswa diarahkan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari dengan penuh kedisiplinan, seperti wajib melaksanakan shalat lima waktu, mengikuti absensi, serta terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Kedisiplinan ini membantu mereka mengembangkan kebiasaan positif yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak secara alami.

Selain itu, peraturan pesantren yang menekankan pada ibadah dan aktivitas yang bermanfaat mencegah siswa terlibat dalam perbuatan yang tidak berguna atau merugikan. Siswa yang sibuk dengan kegiatan positif cenderung lebih fokus dan termotivasi untuk mengembangkan diri sesuai dengan ajaran agama. Hal ini diperkuat oleh pengawasan dan bimbingan dari para guru yang memastikan siswa menjalankan kewajiban mereka dengan baik. Dengan demikian, peraturan pesantren tidak hanya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, disiplin, dan taat pada nilai-nilai akhlak Islami yang diajarkan di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara.

b. Faktor Penghambat

1. Intervensi Orang Tua Siswa

Salah satu faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak di MTsS Nurul Islam adalah intervensi orang tua siswa atau wali santri. Banyak wali santri yang merasa aturan pesantren terlalu mengekang dan mengikat, sehingga mereka sering mengajukan protes atau komplain. Hal ini menjadi kendala bagi guru dan tenaga pengajar dalam menegakkan peraturan yang dianggap penting untuk pembentukan karakter siswa. Sebagai hasilnya, beberapa aturan harus didiskusikan terlebih dahulu dengan wali santri sebelum diberlakukan, yang mengurangi kebebasan madrasah dan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

Kepala madrasah, Bapak AA menjelaskan:

“Ada beberapa guru yang mengeluh karena adanya wali murid yang protes atau komplain terkait aturan madrasah.”¹⁰⁴

Guru Akhlak, Ibu NJ juga menyampaikan hal serupa:

“Ya, saya juga menghadapi kesulitan terkait kondisi keluarga atau lingkungan siswa. Misalnya, beberapa wali murid mungkin mengajukan keberatan terkait peraturan sekolah, seperti ketentuan tidak memberikan izin libur kecuali dalam keadaan sakit. Namun, dengan membangun komunikasi yang baik dan menjelaskan pentingnya aturan madrasah atau pesantren, kami dapat mengatasi masalah ini. Komunikasi yang baik dengan wali murid sangat penting agar mereka memahami dan mendukung upaya pendidikan akhlak yang kami lakukan di pesantren.”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak AA, Kepala Madrasah di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, pada tanggal 6 Juni 2024 di kantor Kepala Madrasah.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu NJ, Guru Akhlak MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, pada tanggal 6 Juni 2024 di kantor Madrasah.

Keterangan di atas menjelaskan bahwa intervensi orang tua dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak di pesantren. Banyak wali santri yang merasa aturan pesantren terlalu ketat dan mengikat, sehingga mereka sering mengajukan protes atau komplain. Misalnya, beberapa orang tua keberatan dengan peraturan yang tidak memberikan izin libur kecuali dalam keadaan sakit. Guru dan tenaga pengajar sering menghadapi kesulitan dalam menegakkan aturan ini, karena harus mempertimbangkan keluhan dari para wali santri. Situasi ini membuat beberapa aturan harus didiskusikan terlebih dahulu dengan wali santri sebelum diberlakukan, yang pada akhirnya mengurangi kebebasan madrasah dan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara optimal kepada siswa.

Namun, meskipun intervensi orang tua dapat menjadi penghambat, dengan komunikasi yang baik dan penjelasan yang mendetail tentang pentingnya aturan tersebut, sebagian besar masalah dapat diatasi. Guru dan staf pesantren perlu menjelaskan kepada orang tua mengapa aturan-aturan tersebut diberlakukan dan bagaimana aturan tersebut berperan dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Dengan memberikan pemahaman yang jelas, orang tua cenderung lebih menerima dan mendukung aturan yang diterapkan. Komunikasi yang efektif antara madrasah dan wali santri sangat penting untuk memastikan bahwa kedua belah pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan pendidikan akhlak di pesantren.

2. Keterbatasan Tenaga Pengajar

Faktor penghambat lainnya adalah terbatasnya tenaga pengajar di MTsS Nurul Islam. Jumlah siswa dan santri yang banyak, ditambah dengan gabungan santri dan santriwati dari MAS Nurul Islam, membuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi kurang merata. Meskipun para guru, ustadz, dan ustadzah telah berupaya maksimal dalam membina siswa, keterbatasan jumlah tenaga pengajar tetap menjadi kendala yang tidak dapat dihindari.

Kepala madrasah, Bapak AA menjelaskan:

“Iya, tenaga pengajar masih kurang, apalagi jumlah siswa dan santri yang semakin bertambah. Guru dan ustadz serta ustadzah di sini sudah membina para siswa dan santri dengan sangat baik, hanya saja kemungkinan penanaman karakter secara merata belum dapat dilakukan secara maksimal.”¹⁰⁶

Keterangan di atas menjelaskan bahwa keterbatasan tenaga pengajar berdampak signifikan pada kemampuan madrasah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara menyeluruh dan merata. Jumlah siswa dan santri yang terus bertambah, ditambah dengan keterbatasan jumlah guru dan tenaga pengajar, membuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi kurang efektif. Meskipun para guru, ustadz, dan ustadzah telah berupaya maksimal dalam membina siswa, mereka sering kewalahan karena harus menangani terlalu banyak siswa pada saat yang sama. Situasi ini mengakibatkan penanaman nilai-nilai akhlak tidak bisa dilakukan secara

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak AA, Kepala Madrasah di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, pada tanggal 6 Juni 2024 di kantor Kepala Madrasah.

optimal, terutama dalam memberikan perhatian individu kepada setiap siswa.

Hal ini menunjukkan pentingnya penambahan tenaga pengajar untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian dan pembinaan yang cukup dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Dengan menambah jumlah tenaga pengajar, madrasah dapat lebih fokus pada pembinaan karakter dan akhlak siswa secara mendalam. Setiap siswa akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan bimbingan yang lebih personal dan intensif, yang pada akhirnya akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Selain itu, penambahan tenaga pengajar juga memungkinkan madrasah untuk mengembangkan program-program pembinaan yang lebih komprehensif dan terstruktur, sehingga dapat menjangkau lebih banyak siswa dengan metode yang lebih variatif dan efektif. Dengan demikian, madrasah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan suportif, yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan akhlak yang optimal sesuai dengan nilai-nilai Islami yang diajarkan di MTsS Nurul Islam.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat nilai-nilai akhlak yang tidak terinternalisasi dengan baik pada siswa di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara antara lain adab berpakaian yang tidak sesuai syariat dan perilaku siswa yang tidak mencerminkan nilai-nilai akhlak islami. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa problematika internalisasi nilai-nilai akhlak di MTsS Nurul Islam Aceh

Tenggara, yaitu perbedaan latar belakang keluarga siswa dan metode pengajaran yang kurang inovatif, lingkungan sosial dan Krisis Identitas pada Siswa.

Pertama, perbedaan latar belakang keluarga siswa merupakan faktor utama yang mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Sebagian besar siswa berasal dari latar belakang keluarga yang mendukung, sehingga mereka dapat lebih mudah menyerap dan menerapkan nilai-nilai akhlak. Namun, siswa yang berasal dari keluarga dengan dukungan yang kurang menghadapi tantangan yang lebih besar dalam internalisasi nilai-nilai tersebut. Perbedaan ini menuntut pendekatan yang lebih personal dan intensif dari guru untuk memastikan bahwa semua siswa dapat menerima dan memahami nilai-nilai akhlak dengan baik. Kewajiban guru untuk mengatasi perbedaan ini memerlukan strategi yang lebih adaptif, termasuk penyesuaian metode pengajaran dan pembinaan yang sesuai dengan kondisi siswa.

Kedua, metode pengajaran yang masih konvensional dan kurang inovatif juga menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Pendekatan yang cenderung bersifat ceramah dan kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran menyebabkan rendahnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Siswa merasa bosan dan kurang tertarik, yang berdampak negatif pada efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengadopsi metode pengajaran yang lebih kreatif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek berbasis nilai-nilai akhlak, agar siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak di MTsS Nurul Islam.

Dukungan dari guru dan staf madrasah menjadi faktor pendukung utama dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Para guru dan staf secara konsisten memberikan teladan yang baik dan bekerja sama dalam pembinaan karakter siswa. Program-program pembinaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan, memperkuat nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Lingkungan madrasah dan pesantren yang mendukung, dengan adanya berbagai kegiatan menarik, juga memainkan peran penting dalam proses ini. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membantu mereka mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam konteks yang lebih nyata.

Di sisi lain, intervensi orang tua menjadi faktor penghambat utama. Banyak wali santri yang merasa aturan pesantren terlalu ketat dan mengajukan protes, yang membuat penerapan beberapa aturan menjadi lebih sulit. Komunikasi yang baik dan penjelasan yang mendetail mengenai pentingnya aturan tersebut sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan ini. Melalui dialog yang konstruktif, pihak madrasah dapat menjelaskan manfaat aturan dan memperoleh dukungan dari orang tua, sehingga proses internalisasi nilai-nilai akhlak dapat berjalan lebih efektif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa banyak siswa MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara yang kurang menerapkan adab berpakaian sesuai dengan syariat Islam, serta adab pergaulan remaja yang tidak mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami, seperti berinteraksi dalam hal yang tidak penting di kelas. Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai problematika dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak, seperti perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan siswa, serta metode pengajaran yang kurang variatif dan interaktif yang membuat siswa merasa bosan. Dukungan dari sebagian guru yang memiliki komitmen tinggi dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak dan adanya program-program sekolah yang mendukung pengembangan karakter siswa merupakan faktor pendukung dalam proses internalisasi. Namun, kurangnya jumlah tenaga pengajar, metode pembelajaran yang kurang mendukung, serta keterbatasan dukungan dari orang tua menjadi faktor penghambat utama dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak Islami kepada siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa saran dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kepada Guru MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, terutama Guru PAI, perlu mengadopsi metode pengajaran yang lebih variatif dan interaktif

untuk meningkatkan minat siswa dalam mempelajari nilai-nilai akhlak. Selain memberikan teori di kelas, guru juga harus memberikan keteladanan dan contoh yang baik. Selain itu, guru perlu mengawasi kegiatan siswa selama jam istirahat untuk mengurangi interaksi yang tidak penting dan mendorong penerapan nilai-nilai akhlak.

2. Kepala Madrasah MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara, perlu menambah sarana dan prasarana, seperti menambah jumlah kelas agar siswa-siswi dapat dipisah antara laki-laki dan perempuan. Langkah ini penting untuk mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak Islami mengingat sekolah ini juga merupakan pondok pesantren.
3. Kepada siswa, diharapkan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Siswa juga perlu menjaga adab berpakaian sesuai syariat Islam dan menghindari interaksi yang tidak penting selama di sekolah.
4. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan fokus pada pendekatan yang lebih mendalam terhadap metode pengajaran yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai akhlak. Peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai akhlak Islami di berbagai lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Agustina, A., dkk. (2022). Perencanaan Strategis dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah di MAS Sabilal Akhyar Binjai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 138.
- Amin, S. M. (2022). *Ilmu akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Z., dkk. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Z., dkk. (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwi Harmita, D., Nurbika, D., & Asiyah. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(1), 119.
- Fauzi, A. (2020). *Akidah Akhlak Mts Kelas VII*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Ta'lim, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 197.
- Harmita, D., Nurbika, D., & Asiyah. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(1), 119.
- Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Banda Aceh: Darussalam Publishing.
- Isom, M. (2022). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022: Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan*

Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.

- Kartono, K. (1996). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marhiyato, B. (2014). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter siswa SMA Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1), 157-169.
- Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Media Kita.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: LP2M UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Muhainin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: VC Alfabeta.
- Mustofa, H. A. (2014). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nata, A. (2002). *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Kencana Sabiq.
- Nata, A. (2016). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nugroho, P., Inayah, F. Z., & Musdalifah, N. L. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini di Era Pandemi Covid-19. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(2), 330.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi.
- Sudjana, N. (1989). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H., Setiaji, A., & Sulastri, N. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 556-564.

Tafsir, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uhbiyati, N. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Wasil, M., dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.

Yusof, H. (2020). *Akidah Akhlak Mts Kelas VIII*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.

Zaini. (2009). *Landasan Kependidikan*. Tulungagung: STAIN Tulungagung.



Lampiran 1



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
 NOMOR: B- 11983 /Un.08/FTK/KP.07.6/08/2024

30

TENTANG
PENGGAKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukkan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
 - b. Bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024.

- Mengingat** :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 253/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

Menetapkan
PERTAMA : Menunjukkan Saudara:
Sri Astuti, S.Pd.I.,MA

Untuk membimbing skripsi :
 Nama : Putri Anggraini
 NIM : 190201128
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Problematika Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak di MTsN Nurul Islam Aceh Tenggara

- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023. SP DIPA - 025 04 2.423925/2024 Tanggal 30 November 2023.
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku enam bulan sejak tanggal ditetapkan.
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 05 Agustus 2024

An. Rektor
 Dekan

Safrul Mulok

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Kelua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-4331/Un.08/FTK.1/TL.00/5/2024
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Kepala MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Putri anggraini / 190201128**
Semester/Jurusan : **X / Pendidikan Agama Islam**
Alamat sekarang : **Rukoh, Darussalam, Banda Aceh.**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Problematika Internalisasi Nilai-nilai Akhlak di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

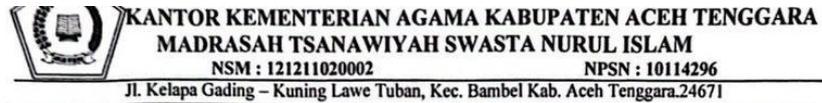
Banda Aceh, 30 Mei 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

جامعة الرانيري



Berlaku sampai : 31 Juli 2024 - R A N I R Y Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

Lampiran 3

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : B-042 MTs.01.10.6/PP.00.5/06/2024

Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Islam menerangkan bahwa :

Nama : **PUTRI ANGGRAINI**
 Tempat Tanggal Lahir : Lawe Sumur Baru, 11 Oktober 2000
 NIM : 190201128
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Semester : X (Sepuluh)
 Judul Skripsi : *Problematika Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Di MTs Swasta Nurul Islam Aceh Tenggara*

Benar nama tersebut di atas telah melakukan Penelitian di MTsS Nurul Islam Kec. Babel Kabupaten Aceh Tenggara dengan Judul Skripsi "*Problematika Internalisasi Nilai-nilai Akhlak di MTs Swasta Nurul Islam Aceh Tenggara*"

Demikianlah surat keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pinding, 8 Juni 2024
 Kepala Madrasah,

ABDUL ADI, S. Pd, I
 NIP. 19630101198001001

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 4**INSTRUMEN WAWANCARA GURU
PROBLEMATIKA INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK
DI MTsS NURUL ISLAM ACEH TENGGARA**

1. Bagaimana cara Ibu menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak yang baik secara verbal kepada para siswa?
2. Saat mengajar, apakah Ibu berinteraksi secara aktif dengan siswa untuk membantu mereka memahami nilai-nilai akhlak?
3. Bagaimana cara Ibu mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran sehingga mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apakah Ibu menghadapi kendala dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak, baik dari segi internal siswa atau kondisi mereka?
5. Apakah kondisi siswa menjadi hambatan atau justru mendukung upaya Ibu dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak?
6. Apakah Ibu mengalami kesulitan terkait kondisi keluarga atau lingkungan siswa dalam proses mengajarkan nilai-nilai akhlak?
7. Apakah sarana dan prasarana di madrasah sudah memadai untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak?

**INSTRUMEN WAWANCARA KEPALA MADRASAH
PROBLEMATIKA INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK
DI MTsS NURUL ISLAM ACEH TENGGARA**

1. Bagaimana Bapak menyampaikan nilai-nilai akhlak yang baik secara verbal kepada siswa?
2. Apakah Bapak berinteraksi secara aktif dengan siswa saat mengajar untuk membantu mereka memahami nilai-nilai akhlak?
3. Bagaimana Bapak mengajak siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apakah Bapak mengalami kendala dari segi internal siswa atau kondisi mereka saat mengajarkan nilai-nilai akhlak?
5. Apakah kondisi siswa menjadi hambatan atau justru mendukung upaya Bapak dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak?
6. Apakah guru-guru di madrasah Bapak menghadapi kesulitan terkait kondisi keluarga atau lingkungan siswa dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak?
7. Apakah sarana dan prasarana di madrasah sudah memadai untuk mendukung proses pengajaran nilai-nilai akhlak?
8. Apakah madrasah Bapak memiliki jumlah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memadai?

**INSTRUMEN WAWANCARA SISWA
PROBLEMATIKA INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK
DI MTsS NURUL ISLAM ACEH TENGGARA**

1. Bagaimana cara guru di madrasah mengajarkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada Anda dan teman-teman sekelas selama pembelajaran?
2. Apakah guru berinteraksi secara aktif dengan Anda dan teman-teman sekelas saat mengajar untuk membantu memahami nilai-nilai akhlak?
3. Bagaimana guru mengajak Anda dan teman-teman sekelas untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak selama pembelajaran agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apa yang membuat Anda dan teman-teman sekelas terdorong untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di madrasah?
5. Apakah Anda dan teman-teman sekelas menghadapi kendala dalam mempraktikkan nilai-nilai akhlak tersebut? Bisa sebutkan dan jelaskan?
6. Apakah ada kendala dari keluarga, lingkungan, atau sekolah yang Anda dan teman-teman hadapi dalam mempraktikkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan?



INSTRUMEN OBSERVASI SISWA
PROBLEMATIKA INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK
DI MTsS NURUL ISLAM ACEH TENGGARA

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pernyataan	Jawaban
1	Bagaimana problematika internalisasi nilai-nilai akhlak siswa di MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara.	1. Tahap transformasi nilai 2. Tahap transaksi nilai 3. Tahap	1. Siswa selalu menerima penyampaian guru terhadap dengan baik pada saat proses internalisasi nilai-nilai akhlak. 2. Siswa berperan secara aktif dalam melakukan interaksi bersama gurunya, sehingga para siswa mampu memahami nilai-nilai akhlak tersebut.	

		transinternalisasi	3. Siswa mempraktekkan dengan sempurna nilai-nilai akhlak pada saat proses pembelajaran sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.	
2	Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak siswa di MTS Nurul Islam Aceh Tenggara	<p>1. Faktor Internal</p> <p>a. <i>Instink</i> (naluri)</p> <p>b. Kebiasaan</p> <p>c. Keinginan</p> <p>2. Faktor Eksternal</p> <p>a. Keluarga</p>	<p>4. Siswa dengan suka rela dan bersemangat dalam melakukan aktifitas yang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang baik.</p> <p>5. Siswa terlihat terpaksa dan bermalas-malasan dalam melakukan aktifitas yang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang baik.</p>	

		<p>b. Lingkungan</p> <p>c. Sekolah</p>	<p>6. Siswa cenderung tidak ikut melakukan kegiatan bersama teman-temannya dan lebih sering menyendiri.</p> <p>7. Lingkungan sekolah menghambat siswa untuk melakukan akhlak tercela.</p>	
--	--	--	---	--



Lampiran 5

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Madrasah



Gambar 2. Wawancara dengan Guru Akhlak



Gambar 3. Wawancara dengan siswa



Gambar 4. Observasi aktifitas siswa di kelas